

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHIDIR AS
(Telaah Tafsir Al Qur'an Surat Al Kahfi Ayat ٦٠-٨٢)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

diajukan oleh:

MOCH. HAFIDZ F

٠٨١١٠٢٦١



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, ٢٠١٢**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHIDIR AS
(Telaah Tafsir Al Qur'an Surat Al Kahfi Ayat ٦٠-٨٢)**

SKRIPSI

diajukan oleh:

MOCH. HAFIDZ F

٠٨١١٠٢٦١



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, ٢٠١٢**

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHIDIR AS
(Telaah Tafsir Al Qur'an Surat Al Kahfi Ayat ٦٠-٨٢)**

SKRIPSI

Oleh

MOCH. HAFIDZ F

NIM: ٠٨١١٠٢٦١

Telah disetujui pada tanggal:

Oleh Dosen Pembimbing:

Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. ١٩٧٥.١٢٣٢.٠٣١٢١.٠٣

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Ag
NIP. ١٩٦٥.١٢.٥١٩٩٤.٣١.٠٣

LEMBAR PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KISAH NABI MUSA AS DAN NABI KHIDIR AS
(Telaah Tafsir Al Qur'an Surat Al Kahfi Ayat ٦٠-٨٢)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MOCH. HAFIDZ F (٠٨١١٠٢٦١)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal ٠٥ April ٢٠١٢
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian Tanda Tangan

Ketua Sidang

Muhammad AminNur, MA
NIP. ١٩٧٥.١٢٣٢.٠٣١٢١.٠٣

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag:
NIP. ١٩٦٦.٨٢٥١٩٩٤.٣١.٠٢

Pembimbing

Muhammad AminNur, MA
NIP. ١٩٧٥.١٢٣٢.٠٣١٢١.٠٣

: _____

Penguji Utama

Dr. H. AsmaunSahlan, M.Ag
NIP. ١٩٥٢١١١.١٩٨٣.٣١.٠٤

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. ١٩٦٢.٥.٧١٩٩٥.٣١.٠.١

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan pada:

Allah SWT Yang Menciptakan segala gerak langkah dan pikiranku. Terima Kasih Yaa Robb, Engkau Yang Menyematkan rasa cinta ini lewat ayat-ayat cintaMu Engkau Yang Mengatur semuanya. Dengan KuasaMu, tak ada kata tak mungkin dan mustahil .Maha Suci Engkau Yang telah menciptakan semuanya tanpa sia-sia.

Baginda Rasulullah SAW, engkau adalah sebaik-baik suri tauladan, akhlakmu adalah Al-Qur'an. Perjumpaan denganmu adalah impian. Syafaatmu menjadi harapan setiap insan, kelak di hari pembalasan.

Nabiyullah Musa 'alaihimus salam dan Khidir yang perangnya telah menggerakkanmu untuk melakukan pengkajian ini. Dua insan yang selalu memancarkan sinar cinta kasih, Ayahanda M. Syaib Choirul Anam dan Ibundaku Fatimah Az Zahra. Jasa kalian tak akan pernah terlupakan. Ketulusan doa dan cinta kalian yang selalu menyertai langkahku memberiku semangat dalam meniti masa depan. Terima kasih atas segala pengorbanan yang kalian berikan. Semoga rahmat Allah tak jemu mengalir hingga yaumul akhir... Amiin.

Kakek dan nenekku, paman dan bibiku, Kakak-kakakku, Umi Hani Fitratullah, M. Rofiq Fitratullah. Kalian ibarat harta yang paling berharga. Semoga kita dikumpulkan kelak dalam surganya... Amiin.

Dosen pembimbingku, Bapak Muhammad Amin Nur M.A, para guru dan dosenku, seluruh Asatidzku di PP Miftahul Ulum, dan para pendidikku yang telah

memberikan mutiara ilmunya tanpa pamrih, semoga Allah membalas jasa kalian...

Amiin.

Dosen waliku, Bapak Dr. H. Mulyono, M.A yang selalumembimbingdanmemberikannasehat-

nasehat. Bapak menginspirasi saya menjadi seorang pendidik yang

sangat bijaksana danarif dalam menerima keluhan mahasiswa,

khususnya saya. semoga Allah membalas dengan yang sangat indah... Amiin.

Khoiriyah, yang tidak bisa di pungkiri, selalumemberikan dan membantudalam proses perkuliahan.

Derihpekatnyawaktu,

terasaberlaluselamaempattahunkarenaengkauselalumendekat di

saatsemuanyaterasasalah.

Sahabat-sahabatku (ahmad fauzi, serta yang tidak bisa di sebutkan) yang membangunkanku saat aku terjatuh, mengingatkanku saat ku lengah, Terima kasih atas segala kebaikan yang kalian berikan. Semoga Allah memberi balasan yang terindah.

Seluruh penuntut ilmu dan para pecinta Al-Qur'an dimana saja beradayang tak kenal lelah dalam mengkaji dan mengamalkan ilmu. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat dan barakah dunia akhirat... Amiin.

MOTTO

دَا بِمِثْلِهِ جِئْنَا وَلَوْ رَبِّي كَلِمَتُ تُنْفَدَ أَنْ قَبَّلَ الْبَحْرُ لَنَفِدَ رَبِّي لِكَلِمَتِ مِدَادِ الْبَحْرِ كَانَ لَوْ قُل



“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.(Al-Kahfi Ayat

۱۰۹)



Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moch. Hafidz F

Lamp : 2 (dua) Eksemplar

April, Maret 2022

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di -

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moch. Hafidz F

NIM : 08110261

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi : **Nilai-NilaiPendidikanKarakter**

DalamKisahNabi Musa As danNabiKhidir As

(TelaahTafsirAl Quran Surat Al KahfiAyat 60-82)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 1975.1232.03121.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

April, Maret 2012

MOCH. HAFIDZ F

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan kepada penulis sehingga tugas akhir laporan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang sangat berjasa dalam meluruskan akhlak manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "*Jazaakumullah Ahsanal Jaza'* kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Diantara mereka adalah:

1. Ayahanda M. Syaib Choirul Anam, Ibunda Fatimah Az Zahra yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya lewat untaian bait doa malamnya demi tercapainya cita-cita penulis dalam menuntut ilmu. Kakak-kakakku, M. Rofiq Fitratullah dan Umi Hani Fitratullah, semua keluargaku yang tak bisa penulis sebut satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan baik berupa material maupun spiritual.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

٤. Bapak Dr. H. M. Padil, M.PdI selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
٥. Bapak Muhammad Amin Nur, MA, selaku pembimbing yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
٦. Sahabat-sahabatku yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan yang tak terkira selama penyusunan skripsi.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga apa yang telah penulis curahkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, April ٢٠١٢

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL

SKRIPSI.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	1
C. Tujuan Penelitian.....	1
D. Manfaat Penelitian.....	1
E. Batasan Masalah.....	1

F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	14
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai –nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai	21.
2. Macam-macam Nilai.....	22

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan	24
2. Pengertian Karakter.....	20
3. Pengertian Pendidikan Karakter.....	30
4. Dasar Pembentukan Karakter.....	32
5. Metode Pendidikan Karakter	37
6. Tujuan Pendidikan Karakter	44
7. Pendidikan karakter dan pendidikan moral.....	46
8. Pendidikan Karakter dan pendidikan Akhlak.....	47

BAB III: DESKRIPSI SURAT AL-KAHFI

1. Karakteristik Surat Al-Kahfi	50
2. Asbabun Nuzul Surat Al-Kahfi.....	51

۲. Ringkasan Cerita Surat Al-Kahfi.....	۶۵
a) Biografi Musa.....	۶۵
b) Biografi Khidir.....	۶۶
c) Cerita Nabi Musa dan Khidir	۶۶
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	۶۷
۱. Nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Musa As dan Nabi Khidir As menurut al-Qur'an surat al-Kahfi ayat ۶۰-۸۲	۸۲
۲. Nilai-nilai yang digunakan Nabi Khidir As kepada Nabi Musa As surat al-Kahfi ayat menurut al-Qur'an ۶۰-۸۲ dalam menanamkan pendidikan karakter secara umum.	۱۲۲
BAB V : PEMBAHASAN.....	۱۳۳
BABVI: PENUTUP	۱۴۷
۱) KESIMPULAN.....	۱۴۷
۲) SARAN.....	۱۵۱
DAFTAR PUSTAKA.....	۱۵۳

DAFTAR LAMPIRAN

١. Bukti Konsultasi
٢. Surat Al Kahfi dan Terjemahannya
٣. Biodata Penulis

ABSTRAK

Hafidz, Muhammad. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As* (Telaah Tafsir Al Quran Surat Al Kahfi Ayat ٦٠-٨٧). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Muhammad Amin Nur, M.A.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir*

As, Surat Al Kahfi.

Al-Qur'an yang merupakan sumber utama pendidikan Islam berbicara banyak tentang pendidikan, baik mengenai tujuan, materi, serta metode pendidikan diantaranya adalah metode kisah. Diantara sekian banyak kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur'an, ada satu kisah yang paling bagus dan indah, yaitu kisah nabi *Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir* As yang hanya terdapat dalam Surat Al-Kahfi. Menariknya kisah ini tidak hanya berbicara tentang masalah akidah saja, di dalamnya juga dijumpai masalah etika/akhlak, seni, interaksi sosial, politik, persahabatan dan cinta dengan menampilkan tokoh utamaseorang pemuda yang tampan, cerdas, tangguh, berani, dan berakhlak mulia. Dia adalah *nabiyullah Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir* As yang tumbuh dibawah asuhan orang tua yang bijaksana, penuh pengertian dan sabar.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan Karakter terkait dengan pendidikan etika/moral yang terkandung dalam Surat Al-Kahfi, serta relevansinya dengan pendidikan remaja untuk kemudian bisa dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Jenis penelitian yang penulis gunakan disini adalah penelitian murni *deskriptif kualitatif* dengan metode *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan. Data-datanya diperoleh dengan dokumentasi yang diambil dari Sumber utama yaitu Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer dan karangan ilmiah. Disini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dari ayat-ayat dalam surat Al-Kahfi sekaligus dari tafsirannya untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Karakter yang relevan dengan remaja.

Hasil dari penelitian yang dapat penulis paparkan disini bahwa dalam Surat Al-Kahfi mengandung nilai-nilai Pendidikan Karakter terhadap Tuhan meliputi sabar, syukur, taqwa, *iffah* dan *al-haya'*, dan berdoa; pendidikan terhadap diri sendiri meliputi etika berilmu, dalam proses belajar mengajar, tidak sombong, cinta Ilmu, menghormati Guru, etika remaja terhadap sesama meliputi berpererat persaudaraan, pemaaf dan tidak memiliki rasa dendam, menutup aib orang lain, amanah, dan tawadhu; menghargai orang lain, serta etika remaja terhadap negara meliputi menyelamatkan negara dari bahaya, mengantarkan Negara pada kemajuan, serta mematuhi peraturan yang ditetapkan Negara.

Adapun Relevansi Kandungan Surat Al-Kahfi dengan Pendidikan Karakter ada dua, yaitu relevansi metode kisah dalam pendidikan rKarakter dalam proses belajar dan relevansi sikap gurudan Murid. Nilai-nilai pendidikan etika bagi remaja yang penulis sampaikan di atas, diharapkan menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki karakter kita agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk generasi bangsa yang beriman, berakal, dan berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an bisa terwujud.

ABSTRACT

Hafidz F, Moch. Values Character Education Acts of the Prophet Moses and Prophet Khidr As As (Review of Al Quran Tafseer Surat Al-Kahf Verses 60-82). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim. Nur Muhammad Amin, M.A.

Keywords: Character Education Values, The story of Prophet Musa and Prophet Khidr As As, Surat Al-Kahf.

Al-Bukhari, *Ä*an which is the main source of Islamic education speaks volumes about the education, both on the objectives, materials, and methods of such education is a method of story. Among the many stories presented in Al-Qur, *Ä*an, there is a story of the most beautiful and good, the story of the Prophet Stories of the Prophet Moses and Prophet Khidr As of As that is only found in Surat Al-Kahf. Interestingly this story is not just talk about faith issues alone, it also found problems in the ethics / morals, art, social interaction, politics, friendship and love to show the main character a young man handsome, smart, tough, brave, and noble. He is nabiyullah story of Prophet Moses and Khidr As of As that grows under the care of parents who are wise, understanding and patient.

The purpose of this study was to explore the values associated with character education educational ethics / morality is contained in Surat Al-Kahf, and the relevance of education for theyouth could then be used as guidelines in the act. Kind of research that the authors use here is purely descriptive qualitative research methods of library research, a research library. The data acquired with the documentation taken from the main source of Al-Bukhari, *Ä*an, Hadith, tafseer and kotemporer both classical and scientific articles. Here, the authors used content analysis techniques (content analysis) of the verses in Surat al-Kahf as well as of interpretation to find the values of character education that is relevant to teens.

The results of research that can be the writer explained here that in Surat Al-Kahf contains the values of God's Character Education includes patience, gratitude, piety, and al-haya Iffah, AO, and pray; education to include the ethics of self-knowledge, in teaching and learning process, not boastful, love science, respect for Teachers, youth ethics of neighbor includes strengthening brotherhood, forgiveness and have no sense of revenge, closing disgrace of others, trust, and tawadhu; respect for others, and the ethics of the country covering teens save the state of danger, led the State in advance, as well as comply with regulations set out the State. The relevance of the content-Kahf SuratAl with Character Education There are two stories in the educational relevance of the method rKarakter in the learning process and the relevance of teacher and student attitudes

The values of ethics education for adolescents author gave at the top, is expected to be one solution to improve our character for the purpose of Islamic education to form a generation of people who believe, intelligent, and a certain character in accordance with Al-Bukhari, *Ä*an can be realized.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa di pisahkan dari dunia pendidikan. Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga di kutip dalam bukunya Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.¹

Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia. Supaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu. Dan hal ini sesuai dengan kudrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.²

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press Malang, 2008), hlm 15

² Ibid, hal 16

Pendidikan karakter : Nikmatulloh yang di kutip dari buku Character of Education karangan Thomas Likcona, bahwa Pendidikan Karakter adalah untuk “ Membentuk “ kepribadian Seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, dan tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.³

Berbicara meka pendidikan tema diskusi atau seminar yang marak akhir-akhir ini adalah tentang pendidikan karakter bukan hanya terpengaruh oleh isu yang di lontarkan oleh menteri pendidikan Nasional tentang tema dalam peringatan hari pendidikan Nasional tahun 2010 ini, “ Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa “ tetapi juga karena keprihatinan yang sama di berbagai kalangan masyarakat.

Berbagai diskusi itu, diselenggarakan untuk mencari akar penyebab, dan selanjutnya jika mungkin berusaha menemukan jalan keluarnya, untuk mengurangi rasa prihatin itu. Sudah barang tentu persoalan itu bukan hal ringan, bisa dijawab dengan cepat dan mudah. Persoalannya sudah demikian berat dan rumit. Ada berbagai variabel penyebab yangterlanjur terjadi, dan tidak bisa di hapus. Kemerosotan akhlak tersebut adalah merupakan akibat, sedangkan sebab-sebab yang mendahukui sudah terjadi, dan karena itu tidak akan mungkin di hilangkan atau tertarik kembali.

Jika ingin mengurai, mengapa keadaan tersebut terjadi, kiranya perlu menerangkan peristiwa-peristiwa beberapa tahun terakhir di negeri ini. Sejak tahun

³ Ni“ matulloh. et. All. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (online) <http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 6 maret 2012 jam 18.00

1998 yang lalu, letika terjadi reformasi, sehari-hari di kampus-kampus, hingga di kota-kota kecil, dan bahkan di tingkat desa terjadi demonstrasi yang seolah-olah tidak ada henti-hentinya. Dalam setiap demo itu selain mereka membawa poster-poster bernada protes, juga melontarkan teriakan-teriakan yang bernada mengolok-olok, dan bahkan juga menghujat terhadap mereka yang di anggap keliru atau salah dalam mengambil kebaikan.⁴

Maka dalam waktu yang cukup lama, muncul generasi yang pekerjaannya sehari-hari menyalahkan terhadap generasi sebelumnya. Siapapun di anggap salah, apalagi pejabat pemerintah. Dengan begitu sopan santun terhadap generasi tua, termasuk terhadap orang tua, guru, pemimpin menjadi hilang. Kewibawaan menjadi tidak ada. Yang terjadi adalah menyalahkan dan menuduh keadaan seperti itu, maka otomatis menghilangkan tradisi yang sekian lama terpelihara, misalnya menghormati kepada orang tua, pemimpin, guru dan seterusnya.

Generasi muda yang telah kehilangan figur mulai merasa bahwa dia yang paling benar dan jika dia disalahkan akan dengan mudah mengembalikan kepada mereka yang telah menuduhnya salah. Prestasi akademik yang membayangkan dirasa cukup baginya untuk menutupi kekeliruan-kekeliruan akhlak yang diperbuat. Sehingga harapan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yang di ibaratkan telur diujung tanduk.

Wacana tentang pendidikan karakter yang dikenal oleh dunia telah di gagas oleh Dr. Thomas Likona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University pada

⁴ Ibid

tahun 1991, namun menurut Penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung di contohkan nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang di inginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi Sahabat, tabiin dan Umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak Islam menadi agama yang di akui universal ajarannya, penerapan pendidikan karakter justru di pelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas Islam.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia. Di dalamnya terdapat berbagai macam disiplin keilmuan, seperti sains, psikologi, ekonomi, bahkan pendidikan. Al-Qur'an mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Tidak ada satupun persoalan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an termasuk persoalan-persoalan pendidikan yang dalam hal ini adalah metode pengajaran. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-An'am : 38 yaitu:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي

الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“ Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Hanya saja, kebanyakan orang masih meragukan adanya unsur edukatif dalam Al-Qur'an. Mereka menyangsikan adanya keterkaitan antara Al-Qur'an dengan ilmu pendidikan, baik mengenai konsep pendidikan, teori, metode, tujuan, maupun kurikulum pendidikan. Akibatnya, dunia pendidikan banyak diwarnai dengan pemikiran-pemikiran dan teori-teori dari Barat yang bersifat pragmatis dan materialistik. Pendidikan banyak diorientasikan untuk mencari uang, ijazah, dan tujuan duniawi lainnya.

Sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama, Al-Quran menguraikan dengan jelas metode-metode pendidikan, seperti metode dialog Qur'ani, mendidik dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, mendidik melalui perumpamaan perumpamaan, mendidik melalui keteladanan, aplikasi dan pengamalan, ibroh dan nasihat serta mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*.⁵

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba mengambil salah satu dari metode-metode tersebut, yakni metode mendidik melalui kisah. Kisah (*Al-qishosh*) adalah salah satu media pendidikan pada masa lampau dan sekarang⁹. Para pendidik tidak memungkiri akan pengaruh yang dihasilkan dari mendidik dengan kisah, bahkan di saat media-media yang lain gagal mempengaruhi jiwa peserta didik selaku pendengar.

Ayat-ayat Al-Quran lebih banyak berisi tentang kisah-kisah, seolah-olah mengisyaratkan bahwa dalam mengajak seseorang pada kebaikan harus dimulai dengan sesuatu yang menggembirakan, lazimnya orang menyukai kisah atau cerita.

⁵ Abruhman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Ter, Shihabuddin, (Jakarta:Gema Insani Press,1995) hlm 204

Begitu halnya dengan remaja. Sebuah cerita atau kisah mampu mempengaruhi jiwa dan emosi remaja terlebih lagi jika kisah yang disajikan menyangkut kehidupan yang mereka alami sehari-hari.

Sebuah Hadits riwayat Ibnu Abbas dari Ubay bin Kaab yang isinya bahwa pada suatu hari Musa As berkhotbah di hadapan Bani Israil . salah seorang dari mereka bertanya : siapakah orang yang pandai (berilmu) ? Nabi Musa menjawab Saya. Kemudian Allah menegurnya, karena Allah tidak memberinya dia banyak ilmu, lalu Allah menurunkan wahyu “ Sesungguhnya ada hambaku di majmaal Bahrain yang lebih berilmu dari kamu, Ya tuhanku bagaimana aku bisa menemuinya?, kemudian

Allah memerintahkan kepada nabi Musa agar pergi dengan membawa ikan yang disimpan dalam miktal (kantong dari daun kurma). Maka apabila kantong itu hilang, maka disanalah hamba Allah. (H.R Bukhori Al Buruswi 5 : 262 263).

Dari paparan Hadits Di atas Bahwa dalam Surat Al kahfi, ayat 60-82 Ada sebuah kisah tentang Proses Belajar mengajar Antara Nabi Musa dan Khidir, dan tentang pola pendidikan karakter yang bisa di buat pedoman bagi pendidik. Oleh karena itu penulis tergugah hatinya untuk membahas dan mentelaah lebih jauh dan dalam lagi tentang pendidikan karakter dalam kisah Musa dan Khidir yang terdapat dam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dalam tafsir al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82?
2. Bagaimana Nabi Khidir As kepada Nabi Musa A menurut tafsir al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam menanamkan pendidikan karakter secara umum?

C. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dalam tafsir al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.
2. Untuk mendeskripsikani Nabi Khidir As kepada Nabi Musa A menurut tafsir al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam menanamkan pendidikan karakter secara umum.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setiap kegiatan penelitian pasti mempunyai nilai kemanfaatan bagi peneliti maupun orang lain. Karena ini kegiatan ilmiah yang di lakukan secara logis dan sistematis agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi:

1. Bagi guru
 - a. Dapat di jadikan pedoman bagi pendidik dalam pembelajaran dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam terutama mengenai pendidikan karakter menurut al-Qura
2. Bagi peneliti
 - a. Sebagai pedoman dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang benar menurut al-Qur'an.
 - b. Sebagai inspirasi dalam meningkatkan kualitas .
3. Bagi peneliti selanjutnya

Mampu memberi informasi bahwa dalam suatu kisah nabi dapat di ambil sebuah pelajaran dan nilai-nilai pendidikan bagi dunia pendidikan..

E. BATASAN MASALAH

Nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam surat Al-Kahfi sangat beragam, baik berupa nilai ketauhidan, ibadah, dan akhlak. Bahkan, tiap-tiap ayat mengandung nilai-nilai tertentu. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar jauh serta lebih mudah dipahami, maka penulis akan membatasi masalah dalam pengkajian ini pada ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Karakter, yakni nilai-nilai etika atau akhlak. Sedangkan nilai ketauhidan dan ibadah, penulis menganggap sudah secara otomatis terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

F. KAJIAN TEORI

Penulis akan mencoba merangkai berbagai tulisan dan teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pada awal pembahasan ini penulis akan menjelaskan pola dan pendidikan karakter. Untuk lebih memberikan pemahaman yang utuh tentang pola pendidikan karakter sebagai kerangka dasar penulisan penelitian ini, maka perlu untuk membahas secara singkat beberapa pola pendidikan karakter dalam kisah nabi Musa As dan nabi Khidir As.

a. Definisi Nilai

Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain;

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai

b. Definisi Pendidikan

Pendidikan menurut Carter V. Good di mmaknai oleh Djumransjah, dalam bukunya Filsafat pendidikan, sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang yang dipengaruhi pula oleh terjadinya interaksi antara kecerdasan, perhatian ,

pengalaman dan sebagainya. Pengertian itu hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh, Godfrey Thompson bahwa, pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikiran dan sikapnya.⁶

c. Definisi karakter

Dalam kamus Inggris-Indonesia, Jhon M Echols dan Hasan Sadliy, bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.⁷

d. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter : Nikmatulloh yang di kutip dari buku *Character of Education* karangan Thomas Likcona, bahwa Pendidikan Karakter adalah untuk “ Membentuk “ kepribadian Seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, dan tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁸

Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, dan pembentukan karakter itu harus dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi taqwa yang dimilikinya,

⁶ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2008) hlm 24

⁷ Jhon M Echols dan Hasan Sadliy, *kamus inggris-indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006) hlm 107

⁸ Ni" matulloh. et. All. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (online)

<http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 6 juli 2011 jam 18.00

keteladan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah) mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik.

e. Kisah Ringkas Nabi Musa As dan Nabi Khidir

Musa adalah musa bin Imran, seorang Nabi dan Rasul Bani Israil. Dia keturunan Lawi bin Ya'qub. Dalam Alqur'an tidak di sebutkan nama Musa, kecuali yang diturunkan dalam kitab taurat. Ahli kitab (Nauf bin Bikaly bin fudalah) menyangkal bahwa Musa dalam surat alkahfi tersebut bukanlah Musa bin Imran, melainkan Musa bin ibnu Misya ibnu Yusuf ibnu ya'qub, yakni adanabi sebelum nabi Musa.

Berdasarkan hadits nabi riwayat Bukhori, saad bin Jubair mengkomfrimasikan nama tersebut kepada Ibnu Abbas (sahabat Rasulullah) . kata Ibnu Abbas : Berdustalah musuh Allah itu, maka sebagian besar ulama' berpendapat yang benar adalah Musa bin Imran (al Muraghi, 5 : 171 , Jauzi 5 : 263, Shawi 2 : 23, Ibnu Katsir 2 : 341).

Khidir adalah nama julukan. Namanya aslinya Balya bin Malkan. Abu Allaist berkata dia keturunan nabi Nuh dan bapaknya dari golongan raja⁹. Dia di sebut Nabi Khidir berdasarkan hadits riwayat Abu Hurairah Nabi bersabda

⁹ Ahmad bin Ibrahim an Naiburi, *Qashash al-Anbiya'*, (Libanon:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm 220-224

انما سمي الخصرء لانه جلس على فرط بيضاء فاذا هي تحتاج من خلفه خصرء

"Sesungguhnya dinamai hijau (khidir) karena apabila dia duduk di atas tanah kering atau gersang, maka tiba-tiba diatas tanahnya tumbuh atau segar kembali “ .¹⁰

Terbukti dengan seijin Allah ikan mati yang dibawa Musa As dan hidup kembali. Pendapat sebagian ulama’ dia itu seorang nabi karena mendapat rahmat Allah , namun rahmat tidak selalu Nubuwwah bisa berupa usia panjang, ilmu ghaib. Khidir sebagai Hamba Allah di beri ilmu ladunni sehingga dia bisa mengetahui hal-hal yang ghaib. (Buruswi 5 : 263, Jauzi 5 : 167, al Muraghi, 5 : 172, Shawi 3:24)

Makna Pendidikan dalam surat Al-kahfi ayat 60-82 Merujuk pada surat Al kahfi ayat 66 terdapat kata-kata nabi musa kepada nabi khidir

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmuga-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Penggalan ayat tersebut menunjukkan bahwa nabi Muasa ingin belajar kepada Nabi Khidir sebagian ilmu yang dia punya, dan sesuai dengan petunjuk Allah.

¹⁰ Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm 187

Para mufassirin (Al buruswi, 5 : 273) memaknai pendidikan karakter dalam ayat tersebut, seperti yang di ungkapkan Musa As, yaitu pendidikan untuk memperoleh ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada agamaku. Petunjuk yang membawa kebajikan dan benar-benar dapat memelihara ucapan/ perkataanku serta dapat mencapai sikap perilaku rendah hati.

Sedangkan As shabuni 2: 173 mengungkapkan Permohonan Musa kepada Nabi khidir “ aku mohon petunjuk kepadamu dalam urusanku, ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh. Ilmu yang memberi petunjuk kepada kehidupannku.

Pendapat para mufassirin dapat dimaknai pendidikan karakter menurut surat alkahfi ayat 66 adalah ilmu (pendidikan) yang mampu memberikan petunjuk kepada agama. benar-benar dapat memelihara ucapan/ perkataanku serta dapat mencapai sikap perilaku rendah hati.

Tujuan Pendidikan kepribadian terdapat dalam surat Al – Kahfi ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ

تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي

إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ

حَتَّىٰ أَحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".¹¹

Ayat-ayat tersebut menunjukkan tujuan pembelajaran yang dilakukan Khidir kepada nabi Musa , tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Musa ingin memperoleh ilmu yang di punyai oleh nabi Khidir

مِمَّا عَلَّمَتْ رُشْدًا

b. Agar Musa dapat membina sifat Sabar

c. Agar Musa dapat disiplin dapat proses belajar berlangsung

d. Agar Musa Tawadu'¹²

¹¹ Thahir, Shohib, Muhammad, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Di Ponegoro, 2004), hlm 240-241

¹² Fuadi, Alwi, *Nabi Khidir*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) 24

Materi Pendidikan terdapat dalam ayat 71,74 dan 77 :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ^ط قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا

إِمْرًا ﴿٧١﴾

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي زَكِيًّا بَغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ

شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٢﴾

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا

جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٣﴾

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?"
Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".¹³

G. Penelitian Terdahulu

1. Nur Azizah (UIN, 2011) *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ALQUR'AN DAN HADITS* menyimpulkan bahwa manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, dan pembentukan karakter itu harus dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi taqwa yang dimilikinya, keteladan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah) mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan muamalah) dan melaksanakan perbuatan baik.¹⁴

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 243

¹⁴ Azizah, Nur, *pendidikan karakter menurut persepektif al-Quran dan al-Hadist*, skripsi 2011, UIN Malang

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (library research), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka (Sutrisno Hadi, 1983: 3).

“Jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka atau juga dikenal dengan istilah kajian pustaka, yaitu bentuk penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah/ topik kajian.” (Ali Saukah, 2000: 28)

2. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek untuk menghasilkan data. “Karena sifatnya adalah kajian pustaka, maka obyek yang dapat dijadikan sumber adalah buku, jurnal, buletin dan karya ilmiah yang relevan. (Ali Saukah, 2000: 29)

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. *Sumber Data Primer*

Sumber data primer adalah hasil karya penelitian yang otentik dan orisinal, yang sumber data ini merupakan deskriptif langsung tentang kenyataan yang dibuat individu yang mengemukakan teori pertama kali (Ibnu Hajar, 1996: 83). Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul: Nabi Khidir, yang ditulis oleh M. Alwi Fuadi, Shahih Bukhari Muslim karya Sunarto, Tafsir al Muraghi, Tafsir al Azhar, Tafsir fi Dzilal al- Qur'an karya Sayyid Quthb,

Tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab dan lain-lain

b. *Sumber Data Sekunder*

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung (Ibnu Hajar, 1996: 84). Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya buku: tafsir Ibnu Katsir jilid 5 karya Dr. Abdullah Bin Muhammad, Fathul Baari (penjelasan kitab-kitab Shahih Al Bukhari) karya Syaikh Abdul Aziz Abdullah Bin baz, Ikhya' Ulumuddin karya Abi Hamid Bin Muhammad al-Ghazali dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sebagai studi kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dan lain-lain. “Teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto, 1998: 236). Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian ini yang bersumber pada dokumen.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pendidikan karakter menurut al-Qur'an yang di kisahkan Nabi Musa As dan Nabi Khidir As. Beberapa

tahapan yang harus di tempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut.¹⁵

1. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi content atau jenisnya (primer atau sekunder)
3. Mengutip data, teori atau konsep lengkap dengan sumbernya dengan (disertai nama pengarang, judul, tempat penerbit, tahun dan halaman).
4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau sumber lainnya (validasi atau realibisasi atau trushworthness), dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
5. mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.

4. Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah metode analisis konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-

¹⁵ Mukhtar, *Bimbingan skripsi, tesis dan artikel ilmiah: panduan penelitian berbasis kualitatif lapangan dan perpustakaan* (jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. kedua) hlm 192

data tersebut (Winarno Surakhmad, 1985: 139). Adapun untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Deskriptif

Dalam menganalisa data, penulis memilih menggunakan “metode deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, tekstual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dikaji. (Moh Nazir, 1988: 63)

b. Metode Induktif

Dengan berdasarkan pada analisa isi buku tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan dengan metode induksi, yaitu menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain agar darinya dapat dibangun suatu pemahaman sintesis (Anton Bekker, 1990: 69).

5. Analisis isi

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam kisah ini adalah nabi Musa As dan tokoh pembantu nabi Khidir As. Jenis alur dalam kisah ini adalah alur maju (progresif). Tahapan alurnya mengacu pada pendapat Abi Lutfi yang membaginya dalam tiga kelompok besar yaitu (1) Awal meliputi: Paparan (eksposition), Rangsangan (inciting moment), Gawatan (ricing action). (2) Tengah meliputi: Tikaian (conflict), Rumitan (complication), Klimak (climax).

(3) Akhir meliputi: Leraian (falling action) dan Penyelesaian (denaument).

Fungsi tokoh dalam kisah ini terbagi menjadi tokoh *Protagonos* dan tokoh *Antagonis*. Fungsi alur baik jenis maupun tahapannya dalam kisah ini memberikan pengetahuan tentang adanya kisah dan cerita dalam al-Qur'an, yang benar-benar indah dan memiliki derajat *artistik* luar biasa. Dan nilai nilai edukatif dalam kisah ini dapat di tinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek pendidikan, pendidikan karakter dan pendidikan akhlaq.¹⁶

Dalam menyelesaikan problematika penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena di dalamnya terdapat penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan perilaku individu yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Menurut Andi Rosadisastra dalam bukunya Metode Tafsir ayat-ayat sains dan sosial, ada dua macam tafsir *Maudhu'i* (tematik) dengan dua model, yaitu:

a. Metode yang diterapkan Mahmud Syaltut

yaitu metode tafsir *Maudhu'i* yang membahas suatu surat atau sebagian surah yang dengan menjelaskan tujuan umum khusus

¹⁶ Abi Lutfi al Hakim, *An Nur al Burhani*, (Semarang: Toha Putera, 1997) hlm 87

serta petunjuk surah yang di tafsirkan. Jika suatu surah menjelaskan sebuah kisah, maka yang ditekankan adalah hikmah, pelajaran dan isyarat yang dapat diambil dari surah tersebut. Kemudian di soroti dengan sejumlah ayat yang terkait sampai permasalahan yang ada dalam surat itu. Dalam menafsirkan ayat dari suatu surat, di tentukan konsep-konsep sentral dari surah itu, tanpa mengikuti teks al Qur'an ayat ke ayat secara beruntun dari surat yang di tafsirkan itu.¹⁷

- b. Metode tematik berdasarkan permasalahan yang ingin di ketahui solusinya melalui ayat atau sejumlah ayat al-Qur'an secara utuh. Metode tematik dalam ayat ini ada dua macam. *Pertama*, dengan mengangkat berbagai isu kehidupan manusia untuk memahami wahyu yang mengacu pada kesatuan pandang terhadap alam dan kehidupan. Menurut Andi Rosadisastra yang dikutip dari Muhammad Bagir al Sadr langkah-langkah dalam metode tematik bentuk pertama ini adalah 1) Analisis realitas atau Fenomena, 2) Pengelompokan hasil analisis berdasarkan kategori tertentu, 3) Sejumlah analisis di dialogkan dengan ayat-ayat yang relevan.

Kedua, yaitu rumusan metode tematik yang di rangkai Abdul al-Hayy al-Farmawi dengan langkah-langkah:

¹⁷ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah 2007) hlm 129

1. Memilih masalah yang akan di bahas.
2. Membatasi ayat yang membahas sekitar masalah tersebut, lalu mengumpulkannya seta meneliti periode turunnya.
3. Menyusun ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya ayat serta *ashab an nuzul nya*.
4. Mengemukakan pengetahuan tentang *munasabah* ayat.
5. Melengkapi tema pembahasan dengan hadist-hadist nabi (jika ada) sehingg memperjelas ulasannya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemahaman masalah yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan/ manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Pola Pendidikan Karakter. Bab ini akan membahas pola pendidikan karakter, yang mencakup makna pendidikan dan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, materi pendidikan karakter dan metode pendidikan karakter. Kemudian akan membahas Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter dilihat dari berbagai aspek, dan yang terakhir adalah Implikasi pendidikan karakter terhadap pendidikan Islam.

Bab III Biografi Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dan Pemikiran Nabi

Khidir tentang Pola Pendidikan Karakter. Bab ini akan memuat biografi Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS, yang mencakup biografi, serta kisahnya yang termuat dalam al-qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

Bab IV Analisis Data Tentang Pola Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As (QS. al-Kahfi: 60-82)

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai –nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

a) Pengertian nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain;¹

- a. Bernilai artinya berguna
- b. Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah
- c. Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:²

- a) Harga (dalam arti taksiran harga)

¹ Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 11

² Muhammad Djunaedi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.15

- b) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- c) Angka Kepandaian
- d) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi,
- e) . Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan³

Pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena barang itu 'harganya' tinggi. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari kelima arti nilai diatas, hanya pengertian yang terakhir yang mendekati pembahasan pada penelitian ini, karena pengertian nilai yang lain bisa ditunjukkan dengan angka, sedangkan yang terakhir ini bersifat abstrak.

Selain yang tersebut di atas, ada pula definisi yang agak serupa. Menurut *Webster (1984)* *A value, says is a principle, standard or quality regarde as worthwhile or desirable*", yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya⁴

³ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi:Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 49

⁴ H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 148

Dalam buku "Pendidikan Profetik" Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.³¹

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu ditentukan oleh nilai-nilai yang terpatri dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya logika, etika, dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Sedang estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia⁵

e. Macam-macam Nilai

Agar pengertian tentang nilai bertambah jelas, penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai karena dalam penerapan pendidikan Islam perlu adanya etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah.

⁵ Ibid. Hal 149

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, antara lain;⁶

- a) Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah
- b) Nilai Ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun
- c) Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya
- d) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendaknya.

⁶ Khoiron Rosyadi, *op.cit.* hlm. 123

- e) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam
- f) Nilai *tabsyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.⁷

Khoiron Rosyadi menambahkan macam-macam nilai yang dikandung dalam agama. Diantaranya;

- 1) Nilai sosial yakni interaksi antar pribadi dan manusia berkisar sekitar nilai baik-buruk, pantas-tak pantas. Nilai-nilai baik dalam masyarakat yang dituntut pada setiap anggotanya untuk mewujudkannya disebut susila atau moral.
- 2) Nilai ekonomi ialah hubungan manusia dengan benda. Nilai ekonomi menyangkut nilai guna.
- 3) Nilai politik, politik ialah pembentukan dan penggunaan kekuasaan.⁸

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu

- 1) Nilai-nilai *ilahiyah*, yang terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai *muamalah*;

⁷ Khoiron Rosyadi, *op.cit.* hlm. 123

⁸ Ibid, hal 124

- 2) Nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional; nilai sosial; nilai individual, nilai biofisik; nilai ekonomik; nilai politik; dan nilai aestetk.⁹

Hal yang perlu diperhatikan adalah semakin kuat nilai ilahiyah tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai insani akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai Ilahiyah tersebut. Dalam dunia pendidikan, baik di sekolah atau di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai ini pada anak didik.

2. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering di gunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. *Paedagogie* berarti “Pendidikan” sedangkan *paedagogik* artinya “ ilmu Pendidikan” istilah ini berasal dari kata *paedagogia* (Yunani) dan berarti pergaulan dengan anak-anak.¹⁰

Adapun menurut Tim Dosen FIP-IKIP malang yang dikutip dari Caster V.Good dalam “Dictory of Education” pendidikan adalah

- a. Seni, Praktek atau profesi sebagai pengajar
- b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip –prinsip atau metode –metode mengajar, pengawasan dan

⁹ Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 13

¹⁰ M.Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang : Bayumedia Publishing, 2008),hlm.21

bimbingan murid dalam arti luas digantikan dengan istilah Pendidikan.¹¹

Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut :

- a. Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani(Pikir, Karsa, Rsa. Cipta, dan Budi, Nurani), dan Jasmani (Pancaindra serta ketrampilan)
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, masyarakat.¹²

Dari beberapa pengertian yang telah di uraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan mengandung tujuan yang ingin di capai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembangsehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara atau masyarakat.

¹¹ Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar dasar-dasar kependidikan* (Surabay : Usaha Offest Printing, 2003)hlm3

¹² Ibid, hal 4

2) Kegiatan tersebut diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur sekolah (formal dan informal).

b) Pengertian Karakter

Dalam kamus Psikologi sebagaimana di kutip oleh M.Furqon Hidayatullah dalam bukunya Guru Sejati : membangun Insan berkarakter kuat dan cerdas di nyatakan bahwa karakter adalah kepribadian di tinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹³

Sedangkan secara istilah, karakter di artikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *"The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit"*

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

¹³ M.Furqon Hidayatullah, Guru Sejati : *Membangun Insan Berkarakter kuat dan cerdas* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010) Cet ketiga, hlm 9

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainnya.¹⁵

Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal *pertama*, ada karakter lemah, misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan, resiko, pemalas. *Kedua*, karakter kuat, contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong. Nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.¹⁶

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran manusia adalah manusia yang berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter buruk dan baik.¹⁷

¹⁴ Tobroni, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (<http://tobroni.staf.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondok-pendek>), diakses pada tanggal 20 maret 2012)

¹⁵ M.Furqon Hidayatullah.loc.cit

¹⁶ Ibid,hal.10

¹⁷ Najib Sulahan, pendidikan berbasis Karakter, Sinergi Antara Sekolah dan Rumah dalam membentuk karakter anak(Surabaya : PT Jepe Press Media Utama, 2010)hal 1

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا ۖ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Sejalan dengan kosep diatas, Dra. Ratna Elliyawati, MPsi. Membagi dua kecenderungan darn tidak sehat. i karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif melainkan perilaku itu masih wajar.

Karakter anak yang termasuk dalam katagori sehat sebagai berikut :¹⁸

a. Afiliasi Tinggi

Anak tipe mudahmenerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa di ajak kerja sama. Oleh karena itulah, ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

¹⁸ Ibid, hlm 2-3

b. Power tinggi

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya. Tapi dengan sikap pasif. Artinya ia mampu menjadi pemimpin untuk temannya-temannya. Anak tipe ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

c. Achiever

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (achievement oriented) dia lebih mengedepankan kepentingan sendiri dari pada kepentingan orang lain. (egoseentris)

d. Asserter

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas dan tidak banyak bicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu juga mudah di terima oleh lingkungan.

e. Adventurer

Anak ini biasanya menyukai petualangan meski tak selalu ke alam. Artinya , anak tipe ini suka mencoba hal-hal yang baru.

Adapun dalam khazanah Psikologi Islam, terdapat tiga hal istilah yang mengacu pada terminologi karakter, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab'u* dan al-sifat.

a. Al-khuluq (karakter)

Khuluq bentuk tunggal dari akhlak adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang

mencangkup al-thab'u dan al-sajiyah. Orang yang berkhuluq dermawan lazimnya gampangya memberi uang pada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yangdi gunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang berkhuluq pelit lazimnyz sulit mengeluarkan uang. Tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk kebukuran. Khuluq ialah kondisi (hay'ah) dalam jiwa (nafs) yang suci (rasikhah). Dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Khluq yang disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.¹⁹

c) Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatann (approach) idealis spritualis dalam pendidikan yang juga di kenal dengan teori pendidikan normatif dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang di percaya sebagai motivator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial.²⁰

¹⁹ Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 45

²⁰ Nikmatullah, Loc.cit

Doni A.Koesoema mengenai pendidikan karakter sudah di mulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep Arete (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsepsi Socrates yang mengajak manusia untuk memulai tindakan dengan “mengenali diri sendiri” dan “ilusi” pemikiran akan kebenaran”. Doni A.Koesoema juga menjelaskan keseluruhan historis pendidikan karakter dengan urutan Homeros, Hesiodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster, dan seterusnya.²¹

Dalam kaca mata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki satu pertanyaan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum di sempurnakan.²²

Sebagaimana yang dikutip Nikmatullah bahwa Pendidikan karakter : Nikmatulloh yang di kutip dari buku *Character of Education* karangan Thomas Likona, bahwa Pendidikan Karakter adalah untuk “ Membentuk “ kepribadian Seseorang melalui

²¹ Bambang Q-Anes dan Adang Hambali, *pendidikan Karakter Berbasis Al Quran* (PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung 2008), hlm 100. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007)

²² Ibid

pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, dan tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.²³

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter ;²⁴

- 1) Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.
- 2) Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu normal yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Quran dan As Sunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu meumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat

²³ Ni" matulloh. et. All. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (online) <http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 6 juli 2011 jam 18.00

²⁴ Ibid

peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sendiri awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.²⁵

Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak akan hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.²⁶

3. Dasar Pembentukan Karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja.

Namun hal ini tidak boleh di pandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu utama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetik inilah yang menjadi karakter anak.²⁷

²⁵ Nikmatullah, loc.cit

²⁶ ibid

²⁷ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter : *Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (PT.Pustaka Insan Madani : Yogyakarta, 2010) hlm 6

Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang Alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang yang menikahi seorang wanita karena faktor lupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang yang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah faktor keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingi memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tua istrinya.²⁸

Dahulu, ada kebiasaan di masyarakat Arab yang emungkinkan seorang suami bisa menyuruh istrinya yang berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian untuk tujuan serupa. Di Jawa, orang-orang zaman dahulu angat bangga jika ada anaknya yang dijadikan selir oleh raja. Sebab, dengan dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyuburkan

²⁸ Ibid

tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah Minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang tua yang memiliki adis. Tentu, tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, disamping kekohan dan popularitas.

Kini telah ditemukan hal-hal yang paling berdampak pada karakter seseorang. Dari penelitian yang dilakukan, hal-hal seperti gen, makanan, teman, orang tua, dan tujuan, merupakan faktor-faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik di simbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tari menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai saran pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).²⁹

Energi Positif itu berupa :

- 1) Kekuatan Spiritual, kekuatan spritual itu berupa iman, Islam, Ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan

²⁹ Ibid, hal 7

kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*).

- 2) Kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun Sa;lim* (hati yang sehat), *qalbun Munib*, hati yang kembali, bersih suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang sehat), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
- 3) Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi : *istiqamah* (integritas), *ikhlas*, *jihad*, dan *amal shaleh*.³⁰

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki porsenilyti (integritas, komitmen, dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pola (profesional).³¹

³⁰ Tobroni, op.cit

³¹ Ibid

Kebalikan dari energi positif diatas adalah energi negatif. Energi negatif itu di simbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai thaghut (nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Nilai-nilai material thaghut justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.³²

Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari :

- 1) Kekuatan thaghut. Kekuatan thaghut itu berupa *kufir* (kekafiran), *munafiq* (kemunakifan), *fasiq* (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwim) menjadi makhluk yang serba material (*asfala safiin*)
- 2) Kekuatan manusia negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat) *qalibun maridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (thaghut)
- 3) Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thaghut dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap

³² Ibid

dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabbur* (congkak), *hubb al-dunya* (materialistik), *dlalim* (aniaya) dan *amal sayyiat* (destruktif).³³

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakterburuk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental thaghut ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki personality tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang di miliki.³⁴

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian di kembangkan dan di aplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini di perlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.³⁵

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik.

³³ Ibid

³⁴ Ibid

³⁵ Said Agil Husin Al Munawwar, op.Cit, Hlm 27

Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayogo sebagai rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya di dapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah di peroleh. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang juga di anjurkan agar di laksanakan oleh anak-anaknya.³⁶

4. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, melihat begitu kompleknya proses pembangunan karakter individu, ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam Pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan mengerjakan).³⁷ Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang di kerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang di ketahui secara sadar, di cintainya, dan di inginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.³⁸

³⁶ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm 13-14.

³⁷ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007) Hlm 84

³⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *op. Cit*, hlm 107

Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu:³⁹

1. Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap di butuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila di laksanakan), dan maslahatnya (bila tak di laksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama* memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua* menjadi perbandingan atas pengetahuan yang telah di miliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.

2. Keteladanan.

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus lebih dahulu memiliki karakter yang hendak di ajarkan. Guru adalah yang di gugu dan di tiru, peserta didik akan meniru apa yang di lakukan gurunya daripada yang di katakan guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter

³⁹ Ibid, 108-110. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212-217.

negatif secara lebih ekstrem daripada gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.⁴⁰

3. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus di tentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karenanya tidak dapat di nilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang di anggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang di ingin di tekankan dalam lembaga pendidikan karakter. *Ketiga*, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus di pahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

⁴⁰ Ibid

4. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti di laksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah di tentukan telah dapat di realisasikan dalam hidup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

5. Refleksi

Refleksi berarti di pantulkan ke dalam diri. Apa yang telah di alami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum di kaitkan, di pantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga di sebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami.⁴¹

Sementara itu pedagogi transformatif, Iganisiasian menerapkan lima tahapan penting pendidikan karakter yang harus di tempuh, di antaranya.⁴²

1) Konteks

Pendidikan yang baikn adalah pendidikan yang memberikan perhatian dan pengenalan kepada masing-masing peserta didik. Untuk dapat mencapai hal ini, pendidik harus mengenal dengan baik konteks dan latar belakang peserta didik, seperti gaya hidup,

⁴¹ Ibid

⁴² Ibid

kelompok baya, budaya dan tekanan sosial, dan masalah politik. Pengenalan pribadi mengandaikan bahwa setiap manusia adalah pribadi yang unik, latar belakang kehidupannya, cara belajarnya, dan sebagainya.

Selain konteks yang melatari peserta didik, pedagogi transformatif juga harus menyediakan konteks belajar mengajar yang kondusif. Konteks lingkungan sekolah harus penuh penghargaan, rasa hormat, dan pelayanan yang dilakukan oleh peserta didik-ppendidik, serta peserta didik, atau antar penyelenggara pendidikan. Pada pendidikan karakter, suatu lembaga pendidikan memiliki syarat sebagai berikut ;

- a) Tempat dimana orang –orang percaya. Dihargai, dan diperhatikan
- b) Tempat dimana kemampuan personil dikenali
- c) Tempat dimana kontribusi personel dihargai
- d) Tempat dimana setiap orang diperlakukan secara adil
- e) Tempat dimana setiap orang menemukan dukungan, dorongan dan kesempatan untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya.

2) Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud adalah mengenyam suatu hal dalam batin yang mengandaikan adanya fakta dan pengertian. Pengalaman adalah suatu kegiatan yang melibatkan dimensi

kognitif dan afektif. Metode yang dapat dilakukan untuk membawa peserta didik pada pengalaman dapat berubah aktivitas bersama, problem solving, aktivitas mandiri, dan peer group learning. Semua cara yang dapat mengandaikan keunikan dan kebebasan manusia, disamping juga penghargaan terhadap sesamanya. Semua cara yang dapat mengandaikan keunikan dan kebebasan manusia, di samping juga penghargaan terhadap sesamanya. Melalui pengalaman peserta didik mengalami suatu tantangan terhadap pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan fakta, ide, dan masukan baru dari pendidik. Melalui pengalaman, konteks yang di bawa peserta didik dihadapkan pada suatu pengalaman baru, sesuatu yang memungkinkan untuk sepaham atau berkebalikan dengan konteks yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik.⁴³

3) Refleksi

Refleksi adalah pertimbangan-pertimbangan yang penuh pemikiran tentang pengalaman atau ide-ide yang menjadikan orang mampu untuk menangkap makna yang sebenarnya secara penuh. Slattery mendiskripsikan dalam refleksi ingatan, pengertian, imajinasi, dan perasaan yang di gunakan untuk menangkap arti dan nilai dasar yang dipelajari, menemukan hubungannya dengan aspek

⁴³ Ibid

pengetahuan yang lain, dan menghargai implikasinya dalam pencarian terus menerus tentang kebenaran dan kebebasan “refleksi merupakan suatu proses”.

- a. Untuk mengedepankan perolehan makna dalam pengalaman manusiawi dengan pemahaman lebih baik mengenai kebenaran yang telah dipahami.
- b. Untuk mengerti akan sumber perasaan dan reaksi yang dialami seseorang lewat apa yang di pelajari
- c. Untuk memperdalam pemahaman tentang implikasinya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.
- d. Untuk mendapat pengertian personal akan kejadian-kejadian dan ide-ide yang ada.

Manfaat refleksi adalah sebagai proses formatif dan pembebasan. Refleksi akan membentuk kesadaran peserta didik, termasuk kepercayaan, sistem nilai, sikap, dan seluruh cara berfikir mereka, sedemikian rupa sehingga mereka dibawa maju untuk melakukan suatu aksi dalam paradigma baru.⁴⁴

4) Aksi

Aksi di dasarkan pada tujuan pendidikan yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu, tapi juga dapat berbelas rasa, berbelas kasih, dan menaruh perhatian kepada sesamanya. Bentuk

⁴⁴ Ibid

konkretnya, peserta didik harus menjadi orang pintar yang peka terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya dan mampu menerapkan ilmu yang didapat di bangku sekolah demi kepentingan orang banyak dan mereka yang terpinggirkan. Aksi adalah upaya untuk mengajari peserta didik dalam melakukan pilihan dari berbagai sistem nilai yang ada. Aksi di sini berarti penentuan pilihan yang mengubah cara pandang lama ke cara pandang yang baru. Pada tahap aksi ini, standar nilai memegang peranan penting. Standar nilai akan menolong peserta didik dalam melakukan pilihan, membimbing, dan menemaninya dalam mengambil keputusan.

5) Evaluasi

Evaluasi berarti *student centered evaluation*, evaluasi dilakukan dalam konteks dan pengalaman peserta didik yang melakukan tindakan atau aksi. Jadi yang digunakan bukan sudut pandang pendidik. Pendidik adalah subjek yang menemani peserta didik untuk menilai perkembangan dirinya.⁴⁵

Maka pada saat evaluasi tugas pendidik adalah menemani peserta didik untuk menetapkan kriteria apa yang akan dievaluasi.

Paling tidak ada dua hal yang perlu dilakukan bersama antara peserta didik dan pendidik. *Pertama*, diskusi tentang mutu atau kualitas hasil pekerjaan yang akan dievaluasi. *Kedua*, adalah

⁴⁵ Ibid

upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik pekerjaan macam apa yang di anggap baik.

Batasan karakter berada dalam dua wilayah. Ia di yakini ada sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain ia di yakini harus “di bentuk” melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral,

di butuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu menampakkan kebaikan moral. Sementara socrates meyakini bahwa ada bayi moral dalam diri manusia yang meminta untuk di lahirkan, tugas pendidikan adalah membantu melahirkannya.⁴⁶

Hadist Rasulullah menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut. Sejalan dengan hadist yang lain yang menegaskan bahwa manusia di lahirkan dalam keadaan fitri, tergantung bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas.⁴⁷

Merujuk pada teori-teori tersebut, pendidikan karakter berdiri di atas dua pijakan. *Pertama*, keyakinan bahwa pada diri manusia

⁴⁶ Ibid, hlm 120.

⁴⁷ ibid

telah terdapat benih-benih karakter dan alat pertimbangan untuk menentukan tindakan kebaikan. Namun seperti buah benih, ia belum menjadi apa-apa, ia harus di bantu untuk di tumbuh kembangkan. *Kedua*, pendidikan berlangsung sebagai upaya pengenalan kembali sekaligus mengonfirmasi apa yang sudah di kenal dalam aktualitas tertentu. Metode aristoteles yang menekankan kepada pengulangan dapat di gunakan, namun setelah masing-masing peserta didik menyadari akan pentingnya apa yang di ulang. Metode penyadaran dapat di menggunakan teknik kebidanan Socrates, yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran peserta didik akan pentingnya karakter yang di latihkan.⁴⁸

a. Metode pembedaan Socrates

Dalam metode ini, formula 4M yang di gagas Ratna Megawangi dapat di gunakan. Mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) adalah urutan proses pengajaran yang bermula dari memberikan *pengetahuan* peserta didik tentang kebaikan, menggiring atau mengondisikan agar peserta didik *mencintai* kebaikan tersebut, kemudian membangkitkan peserta didik agar *menginginkan* karakter yang di ajarkan, dan terakhir

⁴⁸ Ibid

mengondisikan peserta didik agar *mengerjakan* kebaikan secara sukarela, simultan dan berkesinambungan.

b. Metode pembiasaan

Peserta didik “di pancing” untuk menyadari karakter tertentu yang telah di tentukan (dengan metode 4M), baru emudian karakter yang telah di sadari dan di inginkan itu di biasakan dalam keseharian simultan.

Ada beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan, diantaranya adalah metode dialog partisipatif dan metode eksperensial. Merode partisipatif mendorong siswa-siswi untuk kreatif, kritis, mandiri, dan terampil berkomunikasi. Metode eksperensial menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri.

Metode ini dianggap unggul karena : bersifat merangsang imajinasi peserta didik, menyapa pesrta didik secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif, bersifa menawarkan, membebaskan dan menjejali.⁴⁹

6. Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan

⁴⁹ Ibid, hlm. 121-122, lihat J. Drost, *Proses Pembelajaran dan Proses Pendidikan*.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁰

Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Dibagian lain ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuan, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu, kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan⁵¹

Pendidikan dalam kacamata Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Dengan makna itu, pendidikan Islam merupakan hal ideal karena tidak terbatas mengedepankan akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter. Intinya, khalifah

⁵⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op.cit.* hlm 64

⁵¹ Pupuh Fathurrahman, Pendidikan Karakter, <http://bataviase.co.id/node/228015>, pikiran rakyat, diakses pada tanggal 20 Maret 2012

sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidaksebatas memperlakukan alam sebagai objek apalagi mengeksploitasinya. Alam diperlakukan sebagai komponen integral kehidupan.⁵²

M.Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman era Modern, Immanuel Kant, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik” pendidikan karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga negara yang baik yanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum.⁵³

Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonom*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa, bernegara yang baik dalam ranah multikural, multietnis, multi religi di era globalisasi seperti sekarang ini.⁵⁴

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan

⁵² Amin Abdullah, Pendidikan Karakter, mengasah kepekaan hati nurani, diakses pd tanggal 20 Maret 2012

⁵³ Ibid

⁵⁴ Ibid

komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.⁵⁵

7. Perbedaan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral dan Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan karakter dan pendidikan moral

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah

⁵⁵ Takdiroatun Musfiroh, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter ? (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008) hlm 29-30

pendidikan karakter (character education) bulan pendidikan moral (moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.⁵⁶

Jatidri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya (makhluk bidimensional). Yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan itu. Jati diri yang kuat serta sesuai dengan kemanusiaan manusia terbentuk melalui jiwa yang kuat dan komitmen serta memiliki integritas, dedikasi, dan loyalitas terhadap Tuhan yang maha Esa.⁵⁷

Manusia memerlukan moral, karena hanya moral yang dapat menjamin lahir dan langgengnya kerja sama yang harmonis. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa kerja sama. Moral lahir dari upaya mengasah daya kalbu, dari sini di perlukan perhatian yang besar terhadap daya kalbu manusia. Dan menurut M. Quraish Shihab bahwa keberhasilan mengasah daya kalbu akan melahirkan kenikmatan rahani yang lezatnya jauh melebihi kenikmatan jasmani.⁵⁸

Dalam konteks pembangunan moral bangsa, maka di perlukan nilai-nilai yang harus di sepakati dan di hayati bersama. Ini harus

⁵⁶ Marfu' perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan nilai, <http://risetpendidikankangmarfu.com>, diakses pada tanggal 2017 maret 2012

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Jilid II : Memfungsikan Wahyu dalam kehidupan* (Jakarta : Lentera hati, 2010) hlm 714

⁵⁸ Ibid

di gali dan di rumuskan oleh orang-orang arif dan tokoh masyarakat, yakni *the founding fathers* suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut adalah Pancasila. Nilai-nilai yang telah di sepakati itu harus di hayati, karena hanya dengan penghayatan, nilai dapat berfungsi dalam kehidupan ini. Hanya dengan penghayatan, karakter dapat terbentuk.⁵⁹

2. Pendidikan Karakter dan pendidikan Akhlak

Akhlak di pahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis“. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/mulia/terpuji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.⁶⁰

Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungann antar manusia tetapi juga hubungnan manusia dengan Allah, dengan lingkungan-baik lingkungan hidup maupun bukan-serta hubungan diri manusia seacra pribadi. Disamping itu, juga perlu diingat

⁵⁹ Ibid

⁶⁰ Ibid

bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriyah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antar manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriyah itu sesuai dengan sikap batiniyah.⁶¹

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dalam Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan seluler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan lickona sebagai bapak pendidikan karakter di amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat oprasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus manjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spritualitas dan agama.⁶²

⁶¹ Ibid, hlm 756

⁶² Marfu'. Op.cit

BAB III

DESKRIPSI SURAT AL-KAHFI

A. Karakteristik Surat Al-Kahfi

Surat **Al-Kahfi** adalah surat yang ke-18 dalam urutan mushaf, setelah Surat Maryam sebelum Surat Al-Isra'. Penempatannya ini sesuai dengan turunnya, karena surat ini turun setelah turunnya Surat Maryam.

Surah Al-Kahf (bahasa Arab: الكهف, *al-Kahf*, "Gua") disebut juga Ashabul Kahfi adalah surah ke-18 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 110 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai Al-Kahf dan Ashabul Kahf yang artinya Penghuni-Penghuni Gua. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang tidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut, terdapat pula beberapa buah cerita dalam surat ini, yang kesemuanya mengandung pelajaran-pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. Terdapat beberapa hadits Rasulullah SAW yang menyatakan keutamaan membaca surah ini.¹

1. Pokok-pokok isi²

- a. Keimanan: Kekuasaan Allah SWT untuk memberi kemampuan bertahan hidup pada manusia melebihi normal: dasar-dasar tauhid serta keadilan Allah tidak berubah untuk selama-lamanya; kalimat-kalimat Allah

¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami al-Bayan 'An Tawil Ayi Alquran*, jilid IX, hal 130

² Ibid, hal 132

sangatlah luas, meliputi segala sesuatu, sehingga manusia tidak akan sanggup untuk menuliskannya. Kepastian datangnya hari berbangkit; Al Quran adalah kitab suci yang isinya bersih dari kekacauan dan kepalsuan.

- b. Hukum-Hukum: Dasar hukum wakalah (berwakil); larangan membangun tempat ibadah di atas kubur; hukum membaca "Insha Allah", perbuatan salah yang dilakukan karena lupa adalah dimaafkan; izin merusak suatu barang untuk menghindari bahaya yang lebih besar.
- c. Kisah-Kisah: Cerita Ashhabul Kahfi; cerita dua orang laki-laki yang seorang kafir dan yang lainnya mukmin; cerita Nabi Musa AS dengan Khidhr AS; cerita Dzulkarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj.
- d. Dan lain-lain: Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari cerita-cerita dalam surat ini antara lain tentang kekuatan iman kepada Allah SWT serta ibadah yang ikhlas kepadaNya; kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu) adab sopan-santun antara murid dengan guru; dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat, serta perjuangan untuk mencapai.

B. Asbabunn Nuzul Surat Al-Kahfi

1. Apa arti Asbabun Nuzul³

³ Dahlan, Saleh. *Asbabun Nuzul* (Latar Belakang dan Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran). Bandung: CV Diponegoro. 1995.hal 1

Ilmu Asbabun Nuzul mempunyai pengaruh yang penting dalam memahami ayat, karenanya kebanyakan ulama begitu memperhatikan ilmu tentang Asbabun Nuzul bahkan ada yang menyusunnya secara khusus.

Terkadang ada satu kasus (kejadian). Dari kasus tersebut turun satu atau beberapa ayat yang berhubungan dengan kasus tersebut, itulah yang disebut dengan Asbabun Nuzul. Dari segi lain, kadang-kadang ada suatu pertanyaan yang dilontarkan kepada Nabi SAW, dengan maksud minta ketegasan tentang hukum syara' atau mohon penjelasan secara terperinci tentang urusan agama, oleh karena itu turun beberapa ayat, yang demikian juga disebut Asbabun Nuzul.

Namun dalam penelitian kami Surat Al-Kahfi Ayat 60-82, dan pada Ayat ini tidak Ada Asbabun Nuzulnya, akan tetapi kami paparkan dalam Surat Al-Kahfi Ayat-Ayat Yang mengandung Asbabun Nuzulnya sebagai penjelasan saja.

a. Sebab turun (asbabun nuzul) Surah Al Kahfi ayat 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)”.⁴

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 236

Ibnu Murdawaih mengetengahkan pula hadis yang lain melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa ketika ayat itu turun, yaitu firman-Nya, “Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus.” (Q.S. Al Kahfi, 25) para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah! Tiga ratus apakah, tahun atau bulan?” Allah pun menurunkan kelanjutannya, yaitu firman-Nya, “(tiga ratus) tahun dan ditambah sembilan tahun.” (Q.S. Al Kahfi, 25).⁵

b. Sebab turun Surah Al Kahfi ayat 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا

تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا

وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

28. dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.⁶

⁵ Dahlan, Saleh. *Asbabun Nuzul* (Latar Belakang dan Historis Turunnya Ayat-Ayat A Quran). Bandung: CV Diponegoro. 1995.hal 311

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 236

Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis melalui Dhahhak. Hadis yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Murdawaih melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Nabi saw. mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya, “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi’, kecuali dengan menyebut ‘Insyaa Allah’”. (Q.S. Al Kahfi 28-34).⁷

Sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan, “Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayyah ibnu Khalaf Al Jumahiy. Demikian itu karena Umayyah menganjurkan supaya Nabi saw. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi untuk mendekatkan akan pemimpin-pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas tadi.”

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar Rabi’ yang menceritakan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayyah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi saw. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayyah; maka turunlah ayat di atas tadi. Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa pada suatu hari Uyainah ibnu Hishn datang kepada

⁷ Ibid, hal 313

Nabi saw. sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah langsung berkata, “Jika kami datang maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakanlah kami masuk”. Maka turunlah ayat di atas.⁸

c. **Sebab turun Surah Al Kahfi ayat 29**

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع إِنَّا أَعْتَدْنَا

لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا^ع وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي

الْوُجُوهُ^ع بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا^ح

29. dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁹

Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis melalui Dhahhak. Hadis yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Murdawaih melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Nabi saw. mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya,

⁸ Ibid

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 237

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi’, kecuali dengan menyebut ‘Insha Allah’”. (Q.S. Al Kahfi 28-34).

Sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan, “Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayyah ibnu Khalaf Al Jumahiy. Demikian itu karena Umayyah menganjurkan supaya Nabi saw. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi untuk mendekatkan akan pemimpin-pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas tadi.”¹⁰

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar Rabi’ yang menceritakan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayyah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi saw. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayyah; maka turunlah ayat di atas tadi. Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa pada suatu hari Uyainah ibnu Hishn datang kepada Nabi saw. sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah langsung berkata, “Jika kami datang maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakanlah kami masuk”. Maka turunlah ayat di atas.

¹⁰ Dahlan, Saleh. *Asbabun Nuzul* (Latar Belakang dan Historis Turunnya Ayat-Ayat A Quran). Bandung: CV Diponegoro. 1995.hal 315

a) **Sebab turun Surah Al Kahfi 30**

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

30. *Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*¹¹

Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis melalui Dhahhak. Hadis yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Murdawaih melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Nabi saw. mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya, “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi’, kecuali dengan menyebut ‘Insyaa Allah’”. (Q.S. Al Kahfi 28-34).

Sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan, “Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayyah ibnu Khalaf Al Jumahiy. Demikian itu karena Umayyah menganjurkan supaya Nabi saw. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi untuk mendekatkan akan pemimpin-

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 237

pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas tadi.”¹²

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar Rabi’ yang menceritakan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi saw. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayah; maka turunlah ayat di atas tadi. Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa pada suatu hari Uyainah ibnu Hishn datang kepada Nabi saw. sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah langsung berkata, “Jika kami datang maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakanlah kami masuk”. Maka turunlah ayat di atas.

b) Sebab Surah Al Kahfi ayat 31

أُولَئِكَ هُم جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ

ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى

الْأَرَآئِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

¹² Ibid, hal 316

“Mereka Itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera Halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.”¹³

Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis melalui Dhahhak. Hadis yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Murdawaih melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Nabi saw. mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya, “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi’, kecuali dengan menyebut ‘Insyaa Allah’”. (Q.S. Al Kahfi 28-34).

Sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan, “Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayyah ibnu Khalaf Al Jumahiy. Demikian itu karena Umayyah menganjurkan supaya Nabi saw. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi untuk mendekatkan akan pemimpin-pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas tadi.”

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 237

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar Rabi' yang menceritakan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayyah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi saw. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayyah; maka turunlah ayat di atas tadi. Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa pada suatu hari Uyainah ibnu Hishn datang kepada Nabi saw. sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah langsung berkata, “Jika kami datang maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakanlah kami masuk”. Maka turunlah ayat di atas.¹⁴

c) Sebab turun Surah Al Kahfi ayat 32

﴿ وَأَضْرِبْ لَهُم مِّثْلًا مِّثْلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا

بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ﴿٣٢﴾

32. dan berikanlah kepada mereka[880] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki[881], Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.

¹⁴ Dahlan, Saleh. *Asbabun Nuzul* (Latar Belakang dan Historis Turunnya Ayat-Ayat A Quran). Bandung: CV Diponegoro. 1995.hal 315

Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis melalui Dhahhak. Hadis yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Murdawaih melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Nabi saw. mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya, “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi’, kecuali dengan menyebut ‘Insyaa Allah’”. (Q.S. Al Kahfi 28-34).

Sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan, “Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayyah ibnu Khalaf Al Jumahiy. Demikian itu karena Umayyah menganjurkan supaya Nabi saw. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi untuk mendekatkan akan pemim pin-pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas tadi.”

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar Rabi’ yang menceritakan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayyah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi saw. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayyah; maka turunlah ayat di atas tadi. Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa pada suatu hari Uyainah ibnu Hishn datang kepada Nabi saw. sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah

langsung berkata, “Jika kami datang maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakanlah kami masuk”. Maka turunlah ayat di atas.¹⁵

d) Sebab turun Surah Al Kahfi 33 ,

كَلَّمَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمِ مِنْهُ شَيْئًا ۖ وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا ﴿٣٣﴾

*33. kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,*¹⁶

Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis melalui Dhahhak. Hadis yang sama diketengahkan pula oleh Ibnu Murdawaih melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Nabi saw. mengucapkan suatu sumpah. Kemudian empat puluh malam selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya, “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, ‘Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi’, kecuali dengan menyebut ‘Insya Allah’”. (Q.S. Al Kahfi 28-34).

Sahabat Ibnu Abbas r.a. mengatakan, “Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Umayyah ibnu Khalaf Al Jumahiy. Demikian itu karena Umayyah menganjurkan supaya Nabi saw. mengerjakan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh Nabi sendiri, yaitu mengusir orang-orang miskin yang menjadi pengikutnya dari sisinya, demi untuk mendekatkan akan pemimpin-

¹⁵ Ibid, hal 318

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 238

pemimpin Mekah kepada dirinya. Setelah peristiwa itu, turunlah ayat di atas tadi.”

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ar Rabi’ yang menceritakan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayyah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi saw. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayyah; maka turunlah ayat di atas tadi. Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa pada suatu hari Uyainah ibnu Hishn datang kepada Nabi saw. sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah langsung berkata, “Jika kami datang maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakanlah kami masuk”. Maka turunlah ayat di atas.¹⁷

e) **Sebab turun Surah Al Kahfi ayat 109**

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ

رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

109. Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”

¹⁷ Ibid, hal 319

Imam Hakim dan lain-lainnya mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, “Berikanlah kepada kami sesuatu untuk kami tanyakan kepada lelaki ini (Nabi Muhammad)”. Lalu orang-orang Yahudi itu berkata, “Tanyakanlah kepadanya tentang roh”, lalu orang-orang Quraisy menanyakan kepada Nabi saw. maka turunlah firman-Nya, “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, ‘Roh itu termasuk urusan Rabbku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit.’” (Q.S. Al Isra, 85). Di kala itu juga orang-orang Yahudi berkata, “Kami telah diberi ilmu yang banyak. Kami telah diberi kitab Taurat; barang siapa yang diberi kitab Taurat, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak.” Maka turunlah firman-Nya menyanggah perkataan mereka, yaitu, “Katakanlah, ‘Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Rabbku.’” (Q.S. Al Kahfi, 109).¹⁸

f) Sebab turun Surah Al Kahfi ayat 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا

لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah

¹⁸ Ibid , hal 320

Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹⁹

Imam Bukhari mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada malaikat Jibril, "Apakah gerangan yang menyebabkanmu tidak menziarahiku sebagaimana biasanya?". Lalu turunlah firman-Nya, "Dan tidaklah kami turun, melainkan dengan perintah Rabbmu..." (Q.S. Maryam, 64).

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang menceritakan bahwa malaikat Jibril tidak turun membawa wahyu. Kemudian hadis Ikrimah ini menceritakan hal yang sama dengan hadis di atas tadi. Ibnu Murdawaih mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Anas r.a. yang menceritakan bahwa Nabi saw. bertanya kepada malaikat Jibril tentang daerah mana yang disukai oleh Allah dan daerah mana yang dibenci oleh-Nya. Maka malaikat Jibril menjawab, "Aku tidak tahu, nanti akan kutanyakan (kepada-Nya)".

Selanjutnya malaikat Jibril turun lagi yang pada saat itu ia telah absen selama beberapa waktu tidak turun menemui Nabi saw. Maka Nabi saw. berkata kepadanya, "Sungguh engkau absen datang kepadaku, sehingga aku sangat merindukanmu". Ketika itu juga malaikat Jibril membacakan firman-

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 236

Nya, “Dan tidaklah kami turun, melainkan dengan perintah Rabbmu.” (Q.S. Maryam, 64).

Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa ketika orang-orang Quraisy menanyakan kepada Nabi saw. perihal Ash-habul Kahfi, maka selama lima belas hari Allah tidak menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. Ketika malaikat Jibril turun dengan membawa wahyu-Nya, Nabi saw. berkata kepadanya, “Mengapa engkau absen?” Kemudian Ibnu Ishaq menyebutkan kelanjutan hadis ini sama dengan hadis-hadis yang sebelumnya.²⁰

Nabi saw. bertanya kepada malaikat Jibril tentang daerah mana yang disukai oleh Allah dan daerah mana yang dibenci oleh-Nya. Maka malaikat Jibril menjawab, “Aku tidak tahu, nanti akan kutanyakan (kepada-Nya)”.

Selanjutnya malaikat Jibril turun lagi yang pada saat itu ia telah absen selama beberapa waktu tidak turun menemui Nabi saw. Maka Nabi saw. berkata kepadanya, “Sungguh engkau absen datang kepadaku, sehingga aku sangat merindukanmu”. Ketika itu juga malaikat Jibril membacakan firman-Nya, “Dan tidaklah kami turun, melainkan dengan perintah Rabbmu.” (Q.S. Maryam, 64).

Ibnu Ishaq mengetengahkan sebuah hadis melalui sahabat Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa ketika orang-orang Quraisy menanyakan kepada Nabi saw. perihal Ash-habul Kahfi, maka selama lima belas hari

²⁰ Dahlan, Saleh. *Asbabun Nuzul* (Latar Belakang dan Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Quran). Bandung: CV Diponegoro. 1995, hal 322

Allah tidak menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. Ketika malaikat Jibril turun dengan membawa wahyu-Nya, Nabi saw. berkata kepadanya, “Mengapa engkau absen?” Kemudian Ibnu Ishak menyebutkan kelanjutan hadis ini sama dengan hadis-hadis yang sebelumnya.²¹

C. Ringkasan Cerita Nabi Musa As dan Nabi Khidir As dalam Surat Al-Kahfi (al-Kahfi : 60-82)

❖ Biografi Nabi Musa

Musa as. yaitu *Musa bin Imran Nabi dan Rasul Bani Israeil*, Dia dari keturunan *Lawi bin Ya'qub as.* Dalam Alquran tidak disebut oleh Allah nama Musa kecuali yang diberi Kitab Taurat. Ahli Kitab berpendapat bukan Musa bin Imran, yang dimaksud dalam surat al-Kahfi, Tapi *Musa ibnu Misya bin Yusuf bin Ya'qub*, Nabi sebelum Musa bin Imran. Kebanyakan para Ulama berpendapat, yang shahih ialah *Musa bin Imran Nabi dan Rasul Bani Israeil.* (al-Maraghi:5,171, Ibnu al-Zauji :5, 163, Shawi: 3,23). Kata dari bahasa / Qibthi, terdiri dari dua kata ,, ,, dalam bahasa arab air, dan ,, ,, = / kayu. Disebut demikian karena Ia diletakan pada air dan kayu (= peti), lalu dihanyutkan ibunya ke sungai Nil (*al-Maraghi:III, Juz 9, 21*)²²

Nabi Musa, nabi orang Yahudi. Lebih dari itu, selain ketenarannya, juga jumlah pengikut yang memujanya secara pasti terus meningkat sepanjang jaman. Diperkirakan Musa tenar pada abad ke-13 SM, bersamaan sekitar masa Ramses II, dan dianggap pimpinan perpindahan besar-besaran bangsa Israel

²¹Dahlan, Saleh. *AsbabunNuzul*(LatarBelakngandanHistorisTurunnyaAyat-Ayat Al Quran). Bandung: CV Diponegoro. 1995, hal 322

²²Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid V, Al-Kutub al-Islami, Damaskus, 1965, hal 45

dari Mesir, wafat tahun 1237 SM. Di masa Musa hidup --seperti dijelaskan dalam buku Exodus-- ada kelompok orang Yahudi yang menentanginya. Tetapi, tak kurang dari lima abad lamanya Musa diagung-agungkan oleh orang-orang Yahudi. Mendekati tahun 400 SM kemasyhuran dan nama baiknya menyebar luas ke seluruh Eropa berbarengan dengan Agama Nasrani.

Beberapa abad kemudian Muhammad mengakui Musa sebagai seorang nabi yang sesungguhnya, dan dengan berkembangnya Islam, Musa menjadi pula tokoh yang dikagumi di seluruh dunia Islam (termasuk Mesir). Kini, sesudah tiga puluh dua abad terhitung dari masa hidupnya, Musa dihormati oleh orang Yahudi, Nasrani dan Islam sekaligus, dan bahkan juga oleh kaum yang tak mempercayai Tuhan. Berkat kemajuan komunikasi, dia mungkin lebih terkenal sekarang ketimbang di masa lampau.²³

Di samping ketenarannya, informasi yang bisa dipercayai menyangkut kehidupan Musa tidaklah banyak. Bahkan ada spekulasi (meski tidak diterima oleh sebagian besar ahli ilmu pengetahuan) bahwa Musa itu sesungguhnya orang Mesir, karena namanya berbau Mesir dan bukan Yahudi. (Nama Musa berarti "anak" atau "anak lelaki," dan banyak digunakan sebagai bagian dari banyak firaun. Kitab Perjanjian Lama berisi cerita-cerita tentang Musa yang hampir tak banyak maknanya karena sudah banyak dijejali dengan serba keajaiban. Kisah-kisah tentang Musa dapat menimbulkan malapetaka, tentang

²³ Ibid, hal 49

Musa bisa mengubah para pembantunya menjadi ular, merupakan contoh-contoh kejadian yang di luar kelaziman alamiah.

Hal-hal macam ini membebani orang dengan kemustahilan sehingga melempangkan jalan agar orang percaya bagaimana Musa yang sudah berumur delapan puluh tahun saat itu berkesanggupan melakukan exodus, memimpin bangsa Yahudi melintasi padang pasir dalam jangka waktu tak kurang dari empat puluh tahun. Sebetulnya kita ingin tahu persis apa sebetulnya yang sudah berhasil diperbuat Musa sebelum kisah-kisahanya terkubur dalam semak-semak dunia dongeng.

Banyak pihak yang berkeinginan melakukan penafsiran yang wajar dari khazanah kisah Injil, misalnya tentang sepuluh wasiat larangan, tentang penyeberangan Laut Merah. Tetapi, paling disenangi dari cerita-cerita Perjanjian

Lama menyangkut perikehidupan Musa adalah dongeng-dongengnya yang bisa disejajarkan dengan kisah-kisah mitologi. Cerita Musa tentang tanaman merambat ke atas tak kunjung berakhir amatlah mirip dengan cerita Babylonia, Sargon dan Akkad, raja besar yang memerintah sekitar tahun 2360-2305 SM.²⁴

Pada umumnya, ada tiga hasil besar yang dihubungkan dengan perbuatan Musa. Pertama, dia dianggap tokoh politik yang memimpin orang Yahudi melakukan perpindahan besar-besaran dari Mesir. Dalam hal ini, jelas memang dia layak menerima penghargaan itu. Kedua, dia berhasil sebagai

²⁴ Ibid

penulis jilid pertama dari Panca Jilid Injil (Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers dan Deuteronomy), yang sering dikaitkan dengan "Lima buku Musa" dan menyusun Torat Yahudi. Buku ini termasuk Kode Musa, serangkaian hukum yang menjadi dasar tingkah laku kaum Yahudi dalam Injil, termasuk dalam "Sepuluh Perintah Keramat" (Ten Commandments). Dari sudut besarnya pengaruh khususnya Torat dan umumnya Ten Commandments, para penulis tak syak lagi dapat digolongkan orang besar yang punya pengaruh langgeng. Tetapi, umumnya sarjana-sarjana Injil bersepakat bahwa Musa bukanlah satu-satunya penulis buku itu. Buku itu tampaknya ditulis oleh beberapa penulis dan sebagian besar isinya tidak ditulis sebelum wafatnya Musa. Ada kemungkinan Musa memainkan beberapa peranan dalam hal penghimpunan adat kebiasaan Yahudi atau bahkan menggariskan hukum-hukum Yahudi, tetapi tak ada bukti pasti sejauh dan sebesar apa peranan yang dilakukannya.

Kemudian, banyak orang menganggap Musa sebagai pendiri monoteisme Yahudi. Rasanya tidak ada alasan kuat yang bisa menunjang anggapan itu. Satu-satunya sumber informasi kita mengenai ihwal Musa adalah Perjanjian Lama, dan Perjanjian Lama jelas-jelas dan tak meragukan berkaitan dengan Ibrahim selaku pendiri monoteisme. Meskipun begitu, memang benar juga monoteisme Yahudi tak bisa tidak sirna tanpa Musa dan tak perlu dipermasalahkan lagi Musa memang pegang peranan yang menentukan dalam hal memelihara dan menyebarkan. Dalam hal ini, tentu saja, terletak arti penting peranannya yang terbesar sesudah Agama Nasrani

dan Islam, dua agama terbesar di dunia yang keduanya bersumber pada monotheisme. Gagasan adanya Tuhan Yang Esa, yang dengan sepenuh hati dipercayai Musa, yang akhirnya menyebar ke sebagian besar dunia.²⁵

❖ **Biografi Nabi Khidir**

Khidir, Ini nama *Laqabnya* /julukan, namanya / *Balya Ibn Malkan*, dalam bahasa Arab berarti *Ahmad bin Malkan*, dan *Kunyahnya* (julukan dengan *Ibn / Abu*), *Abu al-Abbas*, Dia dari keturunan *Nuh as*. Dan bapaknya dari golongan raja-raja.. Dia disebut Khidir karena, menurut Hadits riwayat Abu Khuraerah dari Nabi saw; berkata: , Kata berarti tanah yang kering. Dan *'Ikrimah* berkata: .Menurut kebanyakan pendapat, Ia itu seorang *Nabi*, *al-Kahfi:65 2* . (Al-Darwis:4, 525, Ibnu al-Zauji:5,167, Shawi, 3, 24 dan al-Maraghi:5, 172)²⁶

Kisah Musa dan Khidir Ibnu al-Zauji (5,161) mengutip hadits Rasul Saw. yang diriwayatkan Ibnu al-Abbas dari Ubai bin Ka" ab yang isinya antara lain ; Musa as berdiri khutbah memberi nasehat kepada Bani Israeil, lalu ia ditanya : dia jawab karena itu Allah menegurnya, karena Allah tidak memberinya ilmu (yang banyak). Shawi (3,25) menjelaskan, air mata Musa meleleh, dan hatinya menangis ketika ditegur Allah.²⁷

²⁵ Ibid

²⁶ Qithi, As Syan. *Tafsir Adhwaul Bayan*. Jakarta: Puataka Azzam. 2007. Hal 67

²⁷ Utsaimin, Shalih. *Tafsir Surat Al Kahfi*. Bandung: Al Churaba'. 2007.hal 215

Khutbah itu setelah dia menghancurkan Qibti dan kembalinya ke Mesir. Lalu Allah menyuruh ia pergi belajar kepada seorang hamba yang ada di *majma al-Bahraein*, hamba itu nabi Khidir as. Musa pun bertanya , Ya Tuhanku bagaimana denganku (bisa bertemu) dengannya? .Dalam riwayat yang dikutiap *al-Shabuni* (2, 136) “ Allah mewahyukan pada Musa agar (pergi) dengan membawa ikan, lalu disimpan pada / koja, ditempat mana ikan itu hilang, di sanalah laki-laki yang shalih berada . Ikan itu dipanggang, dan *al_Maraghi* (5,176) mengutip hadits yang menyebutkan, Musa diperintah membawa ikan yang telah mati dan telah digarami.Lalu ia pergi dengan *Fataahu* /pengiringnya *Yusya bin Nun*, Ia berkata pada Yusya : . Maka pergilan mereka untuk mencari dan belajar pada *Khidir*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini penulis akan memaparkan beberapa data yang ditemukan dalam Surat Al-Kahfi, yakni beberapa ayat yang mengandung nilai pendidikan yang menurut hemat penulis sangat sesuai dengan pendidikan Karakter. Sebagaimana yang penulis kemukakan pada bab sebelumnya, bahwa kajian ini berkisar pada nilai-nilai pendidikan Karakter. Maka ayat-ayat yang akan penulis paparkan pada bab ini meliputi ayat-ayat yang mengandung nilai Pendidikan Karakter dengan mengambil tokoh nabi Musa as dan Khidir As yang mampu menampilkan kepribadian yang berkarakter, tampan, beriman dan berakhlak karimah di bawah asuhan seorang ayah yang santun dan bijaksana yakni nabi Ya'qub as .

Di samping itu, penulis juga menyajikan tafsiran dari ayat-ayat tersebut –meski tidak secara keseluruhan- agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami kandungan yang tersirat di dalamnya.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Musa As dan Nabi Khidir As menurut al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82

a) Surat Al-Kahfi Ayat 60 (Motivasi Seorang Murid dalam belajar)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".¹

Mayoritas Ahli Tafsir mengatakan bahwa Firman Allah **وَإِذْ** (dan ingatlah) ketika adalah maf’ul bagi sebuah fi’il yang disembunyikan dan kira-kira **وَإِذْ قَالَ** (dan ingatlah ketika berkata) yakni ingatlah ketika nabi Musa berkata kepada Bujang atau pembantunya Yusya’ Bin Nun dan Nabi Musa bin Imran alaihissalam pernah suatu hari berkhotbah di hadapan bani Israil lalu berdirilah salah seorang dari mereka seranya bertanya ; “ adakah dimuka bumi ini seseorang yang lebih beriman dari pada engkau ?

Kata nabi Musa “ Tidak” dan jawaban ini berdasarkan persangkaannya tidak ada yang lebih berilmu daripadanya. Maka Allah menegur beliau atas jawaban tersebut. Mengapa dia tidak menyerahkan Ilmunya kepada Allah, lalu Allah berkata “ sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang lebih berilmu dari padamu. Dan dia berada diantara pertemuan dua laut. Kemudian Allah terangkan tanda-tanda nya, yaitu jika dia kehilangan ikan yang mereka bawa. Beliaupun berangkat berbekal seekor ikan di dalam sebuah keranjang.²

¹ Qithi, As Syan. *Tafsir Adhwaul Bayan*. Jakarta: Puataka Azzam. 2007. Hal 297

² Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid V, Hal 46

Dan mulailah beliau berjalan bersama bujangnya, Yusra' bin Nuun – hal ini di ceritakan dalam *Shahih Bukhari*- untuk melihat siapa kiranya dia yang lebih berilmu darinya agar kemudian beliau belajar darinya. Ikan itu ada di dalam keranjang. Tatkala keduanya terbangun dengan segera, mereka tidak sempat memeriksa keranjang itu. Keluarlah ikan itu dengan perintah allah dari keranjang menuju laut

لَا أُبْرِحُ (“aku tidak akan berhenti berjalan”). Artinya aku akan selalu, sedangkan *khabar-nya mahdzuf* dan di perkirakan: لَا أَزَالُ أُسِيرُ (*aku tidak akan berhenti berjalan*). مَجْمَعُ الْبَحْرَيْنِ (*pertemuan dua buah lautan*).

Di katakan ini adalah tempat yang hanya allah yang lebih mengetahuinya. Akan tetapi Musa mengetahuinya juga. Adapula yang mengatakan. “*ini adalah tempat pertemuan lau merah dengan laut putih*”. Dan sebelum itu dia antara keduanya adalah tanah, sampai dibukanya terusan (suez), hal ini tidaklah aneh. Adapun sebabnya ialah karena allah di pertemuan dua lautan itu yang lebih berilmu daripada engkau.”³

³ Utsaimin, Shalih. *Tafsir Surat Al Kahfi*. Bandung: Al Churaba'. 2007.hal 147

أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun).

(atau) ini untuk tanwi' artinya apakah aku sampai kepada pertemuan dua lautan atau aku akan tetap berjalan sampai حُقُبًا (bertahun-tahun) atau masa yang panjang. Atau juga bermakna لَا (kecuali). Artinya aku akan tetap berjalan hingga sampai pertemuan dua lautan kecuali أَمْضِيَ حُقُبًا (aku akan berjalan sampai bertahun-tahun), dalam waktu yang lama sebelum mencapainya. Akan tetapi penafsiran pertama lebih tepat. Sebab itulah mereka bersiap-siap menghadapinya dan mulai berjalan. Sebab beliau mengucapkan ini ialah karena Allah ta'ala mewahyukan kepada Musa adanya hamba kami yang lebih berilmu daripadamu di tempat pertemuan dua laut. Maka berangkatlah Nabi Musa menuju ke sana untuk menuntut ilmu.⁴

b) Surat Al-Kahfi Ayat 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

“Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.”

⁴ Ibid, hal 148

Firman Allah **فَلَمَّا بَلَغَا لَأْلَٰ** (*maka tatkala mereka sampai*) yakni Musa dan Bujangnya **مَجْمَعًا بَيْنَهُمَا** (*kepertemuan antara keduanya*) yakni dua buah laut. **ذَسِيحًا حُوتَهُمَا** (*mereka lalai akan ikannya*).

Perbuatan lupa ini dinisbatkan kepada mereka berdua meskipun yang lupa adalah pemuda tersebut, bukan Nabi Musa, akan tetapi suatu kaum apabila mereka dalam urusan atau keadaan dan pekerjaan yang sama, maka boleh dinisbatkan perbuatan atau pembicaraan dari salah seorang di antara mereka kepada seluruhnya. Oleh sebab itulah Allah mengarahkan pembicaraan kepada Bani Israil dimasa Rasulullah SAW. Firman Allah

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

50. dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan[47].

[47] Waktu Nabi Musa a.s. membawa Bani Israil ke luar dari negeri Mesir menuju Palestina dan dikejar oleh Fir'aun, mereka harus melalui laut merah sebelah Utara. Maka Tuhan memerintahkan kepada Musa memukul laut itu dengan tongkatnya. perintah itu dilaksanakan oleh Musa hingga belahlah laut itu dan terbentanglah jalan raya ditengah-tengahnya dan Musa melalui jalan itu sampai selamatlah ia dan kaumnya ke seberang. sedang Fir'aun dan

pengikut-pengikutnya melalui jalan itu pula, tetapi di waktu mereka berada di tengah-tengah laut, Kembalilah laut itu sebagaimana biasa, lalu tenggelamlah mereka.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَىٰ اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ



55. dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum Kami melihat Allah dengan terang[50], karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya[51]".

[50] Maksudnya: melihat Allah dengan mata kepala.

[51] Karena permintaan yang semacam ini menunjukkan keingkaran dan ketakaburan mereka, sebab itu mereka disambar halilintar sebagai azab dari tuhan.

(دهول نسيًا bermakna نسيًا حوتَهُمَا (mereka lalai akan ikannya) yaitu نسيًا حوتَهُمَا

لupa)⁵ bukan bermakna ترك (meninggalkan). Dan ini merupakan hikmah Allah, bahwasannya Allah membuat mereka lupa karena sesuatu hikmah tertentu. Adapun ikan itu telah Allah jadikan sebagai tanda bagi nabi Musa, bahwa engkau Musa kapanpun kamu kehilangan ikan ini maka disanalah (kau dapati) khidir. Ikan tersebut ada dalam keranjang menjadi makanan pokok

⁵ Qithi, As Syan. *Tafsir Adhwaul Bayan*. Jakarta: Puataka Azzam. 2007.hal 78

mereka berdua. Dan ketika keduanya tiba di suatu tempat, merekapun tidur didekat sebuah batu. Tatkala keduanya terbangun ternyata ikan itu sudah tidak ada. Akan tetapi dia, yaitu si pemuda tidak memeriksa keranjang itu dan lupa keadaan ikannya. Sedangkan ikan itu keluar dari keranjang lalu masuk kedalam laut serta mulai bernang di laut, sedangkan laut itu tersibak karenanya.

6

فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (lalu ikan itu melompat mengambil jalannya

kelaut) artinya ikan itu mulai mencari jalannya ke laut. سَرَبًا (mengalir) yakni

seperti terowongan. Artinya dia memvelah air laut dan tidak diselimuti oleh air. Kalau tidak, maka sebagaimana biasanya, ikan itu jika tenggelam di laut tentulah diselimuti oleh air laut itu. Akan tetapi ikan ini merupakan sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, ini yang pertama, yang sebetulnya ikan itu sudah amti dan menjadi bekal makanan bagimereka berdua, kemudian menjadi hidup kembali dan masuk kedalam laut. Yang kedua, jadilah jalannya itu dengan cara seperti itu, dan ini merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah

c) Surat Al-Kahfi Ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا جَدَاءْنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

⁶ Ibid, hal 79

62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".⁷

Firman Allah Ta'ala فَلَمَّا جَاوَزَا (maka tatkala mereka berjalan lebih

jauh), pelakunya adalah Musa dan bujangnya. جَاوَزَا (mereka berjalan lebih

jauh), yakni melewati tempat tersebut, berkatalah Musa kepada bujangnya

(sebagaimana dalam ayat): ءَاتِنَا غَدَاءَنَا (bawalah kemari makanan kita) dan

hal itu terjadi. Karena *al ghada'* sama dengan *ath tha'am* yang dimakan waktu siang.

Dan firman-nya: لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (sesungguhnya

kita telah merasa lebih karena perjalanan kita ini), yakni kepayahan.

Kemudian firman-nya مِنْ سَفَرِنَا هَذَا (karena perjalanan kita ini),

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Penerbit Al Hidayah), hlm 239

bukanlah yang di maksud disini ketika mulai berangkat safar, akan tetapi sejak mereka berdua meninggalkan batu (tempat mereka beristirahat). Oleh sebab itulah beliau meminta makanan. Kata ahli ilmu, ini juga merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Azza Wa jalla. Sebelum itu keduanya telah berjalan cukup jauh namun tidak merasa letih. Namun ketika telah melewati tempat yang ada batunya (dimana mereka beristirahat), mereka berdua segera merasa letih, agar mereka tidak berjalan lebih jauh lagi dari tempat tersebut.⁸

d) **Surat Al-Kahfi Ayat 63**

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ

أَذْكُرَهُ^ج وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ^د فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".

⁸ Daar al-Fikr, Baerut 1988 'Abdu al-Rahman Jalaludin al-Suyuthi, *Al-Dur al-Manthur Fi Tafsir al-Matsur*, Jilid V

Firman Allah Ta'ala **إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ**

قَالَ أَرَأَيْتَ (*muridnya menjawab: "tahukah kamu tatkala kita mencari tempat*

berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang

ikan itu"). Yakni si pemuda berkata kepada nabi Musa (seperti dalam ayat)

أَرَأَيْتَ (*tahukah kamu*). Yakni apa yang terjadi ketika kita berlindung di batu

tadi. Pertanyaan ini menunjukkan ketakjuban atau membuat Nabi Musa takjub.

فَأِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ (*maka sesungguhnya aku lupa* (menceritakan

tentang) ikan itu). Artinya saya lupa memeriksanya atau mengurus

keadaannya atau lupa menceritakannya kepada engkau. Kalau tidak, maka

yang jelas ikan itu sudah diketahui ada di tempat itu.⁹

Firman Allah Ta'ala **وَمَا أَنَسَا نِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَدْكُرَهُ** (*dan tidaklah ada yang melupakan aku*).

Firman Allah Ta'ala ini, yaitu **أَنْ أَدْكُرَهُ** (*untuk menceritakannya*),

adalah badal (ganti) dari kata ganti (*dhamir*) yang ada pada **أَنَسَا**

⁹ Ibid, hal 70

نيه(melupakan aku). Artinya tidaklah ada yang membuatku lupa menceritakan nya kecuali setan.

واخذ سبيله في البحر عجا (dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali). Artinya, pemuda itu dan nabi Musa menganggap jalan ikan itu ke laut.

عجا(aneh sekali), yakni sesuatu yang sangat mengherankan, air yang mengalir di lewati oleh ikan tersebut, dan jalannya seperti menerobos (terowongan), akhirnya menjadi suatu hal yang menakjubkan nabi Musa dan pemuda itu, demikian pula kita. Karena air itu biasanya akan menyelimuti apa yang masuk ke dalamnya, akan tetapi dengan izin allah sama sekali tidak di selimuti oleh air laut. ¹⁰

e) Surat Al-Kahfi Ayat 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula

Firman Allah Ta'ala قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ (musa berkata "itulah

tempat yang kita cari "). Yakni inilah kita cari. Karena Allah telah

¹⁰ Ibid, hal 76

menerangkan bahwasanya apabila beliau kehilangan ikan itu maka di situlah tempat pertemuannya bersama Khidir.

Firman Allah Ta'ala **فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا** (*lalu keduanya*

kembali, mengikuti jejak mereka semula). Artinya, keduanya kembali setelah berjalan agak jauh dan merasakan keletihan. Keduanya mulai mengikuti jejak mereka sebelumnya agar tidak luput dari mereka tempat yang semula mereka jadikan tempat berlindung.

f) **Surat Al-Kahfi Ayat 65 (mencari Ilmu pada orang yang lebih Pintar)**

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

65. *lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*[886].

[886] Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

Firman Allah Ta'ala **فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا** (*lalu mereka bertemu*

dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami) yaitu khidir sebagaimana hal itu sah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Firman Allah Ta'ala **عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا** (*seorang hamba di antara*

hamba-hamba kami). Apakah dia salah seorang hamba Allah yang Shahih ataukah wali yang mempunyai karamah atau Nabi yang menemukan wahyu? Semua itu mungkin, akan tetapi nash yang ada menunjukkan bahwa beliau bukanlah seorang Rasul atau Nabi. Beliau hanyalah seorang hamba yang shahih yang di beri Allah Ta'ala anugerah berupa karamah agar menerangkan kepada Musa bahwa dia ilmunya tidaklah meliputi segala sesuatu yang ada. Dan ternyata cukup banyak ilmu yang luput daripadanya.¹¹

ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا (*yang telah kami berikan kepadanya rahmat*

dari sisi kami). Artinya, Allah jalla wa 'ala menjadikan beliau termasuk para wali-nya dengan rahmat-nya kepada beliau.

¹¹ Ibid, hal 80

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi

kami). Yaitu ilmu yang tidak di ketahui oleh manusia, ilmu ghaib yang di dalam kisah ini bukanlah ilmu *nubuwwah* akan tetapi ilmu yang khusus. Karena ilmu yang di ketahui oleh khidir ini tidak mungkin dapat di pahami seseorang, dan juga tidak di bangun di atas sesuatu yang di cerna oleh panca indera sehingga hal-hal yang akan terjadi dapat di prediksi melalui kejadian saat ini. Tetapi itu adalah sesuatu yang ghaib, kemudian Allah Ta'ala tampakkan kepada khidir sebagai sesuatu yang dapat di mengerti yang tidak di ketahui oleh semua manusia. ¹²

g) Surat Al-Kahfi Ayat 66 (adab kesopanan dalam proses belajar mengajar dan Tidak boleh Sombong)

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبًّا ۗ

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

¹² Ibid, hal 80

Firman Allah Ta'ala **قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ** (*Musa berkata kepada*

Khidir. "bolehkah aku mengikutimu"). Musa berkata kepada Khidir apakah boleh saya mengikutimu. Ini penawaran yang sangat halus dan penuh kerendahan hati. Perhatikan adab Nabi Musa *alaihissalam* ini, padahal beliau adalah seorang yang lebih utama daripada Khidir serta memiliki kedudukan di sisi Allah. Namun demikian beliau tetap bersikap lemah lembut dengan Khidir karena beliau akan mengambil ilmu yang tidak di ketahuinya dari Khidir.

Ini merupakan dalil wajibnya seorang penuntut ilmu bersikap lemah lembut kepada syaikh dan ustaznya serta memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan. Kemudian Nabi Musa menerangkan maksudnya (sebagaimana firman Allah ta'ala): **عَلَّامٌ لِّمَنْ عَلَّمَكَ** (*supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah di ajukan kepadamu*).

Tidak syak lagi bahwa khidir sangat gembira dengan orang yang akan mempelajari ilmu darinya. Dan setiap orang yang telah di beri anugerah oleh allah berupa ilmu sangat gembira ilmu itu di pelajari darinya. Karena ilmu yang di pelajari dari seseorang semasa hidupnya akan di manfaatkan setelah dia wafat

“Jika seorang manusia mati, terputuslah daripadanya amalannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah atau ilmu yang di manfaatkan atau anak yang shalih yang mendoakan kebaikan untuknya”.

- h) Surat Al-Kahfi Ayat 67-68 (adab kesopanan dalam proses belajar mengajar)** Sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru harus menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai gambaran awal. . Ini ditunjukkan oleh ayat ke 67, 68 di mana Khidir menjelaskan terlebih dahulu kepada Musa apa yang akan dialami waktu belajar kepadanya.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Firman Allah Ta'ala **إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا** (sesungguhnya kamu

sekali-kali tidak sanggup sabar bersamaku) dan beliau jelaskan alasan beliau dalam ucapannya ini, lalu katanya (sebagaimana dalam ayat)

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (dan bagaimana kamu dapat sabar atas

sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu). Dan mana dalil bagi Khidir bahwa Musa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

jawabnya karena Musa berkata (sebagaimana dalam ayat): عَلَّ أَنْ تَعْلَمَ (supaya kamu dapat mengajarkan kepadaku). Ini menerangkan bahwa beliau tidak mempunyai ilmu tentang apa yang ada pada Khidir. Kemudian apa jawab Nabi Musa *alaihissalam*?

- i) **Surat Al-Kahfi Ayat 69 (Murid hendaknya siap menerima syarat-syarat yang ditentukan guru. Atas alasan)**

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

Firman Allah Ta'ala:

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (insya allah kamu akan

mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun). Inilah yang di katakana nabi Musa

tentang apa yang di yakini dalam dirinya saat itu, bahwa dia akan bersabar. Akan tetapi beliau batasi hal ini dengan *masyiatullah* (kehendak Allah) agar tidak memandang dirinya lebih mulia dan merasa bangga (*ujub*)

Dan Firman Allah Ta'ala: **سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ** (*insya Allah kamu*

akan mendapati aku) adalah ucapan Nabi Ismail bin Ibrahim *alaihissalam* tatkala ayahandanya berkata kepadanya (dalam firman Allah ta'ala):

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْهَبُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى^ع

قَالَ يَتَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

(as shaaff 102)

Dan nabi Musa mengatakan kepada nabi Khidir **سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ**

(*insya Allah kamu akan mendapati aku seorang yang sabar*) dan saya juga

bersabar terhadap apa yang kamu lakukan serta saya akan melaksanakan apa yang kamu perintahkan, **وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا** (*dan aku tidak akan menentangmu dalam dalam sesuatu urusan apapun*).

Di sini beliau janjikan kepada Khidir dua hal, yaitu:

- 1- Sabar atas apa yang dia perbuat.
- 2- Melaksanakan apa yang di perintahkan serta berhenti dari apa yang di larangnya. Khidir berkata (sebagaimana dalam firman Allah)

j) Surat Al-Kahfi Ayat 70 (Murid harus menahan diri tidak cepet-cepat bertanya di saat guru sedang menjelaskan pelajaran yakni tidak tergesa-gesa) Guru harus menjelaskan kepada murid persyaratan – persyaratan atau tata-tertib sebelum memulai proses pembelajarannya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 70 . Khidir memberikan syarat kepada Musa as. , yaitu jangan bertanya hingga khidir sendiri yang menjelaskannya

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Firman Allah Ta'ala **فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي** (*dia berkata: "jika kamu*

mengikutiku"), dan jelas di maklumi bahwa beliau akan mengikuti Khidir.

Firman Allah Ta'ala **فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ** (*maka janganlah kamu*

menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun), yaitu apapun yang saya kerjakan.

Firman Allah Ta'ala **حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا** (*sampai aku sendiri*

menerangkan kepadamu). **حَتَّىٰ** (*sampai*) disini tujuan atau batas. Artinya

sampai batas **أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا** (*aku sendiri menerangkannya kepadamu*).

Yakni sampai saya terangkan kepadamu sebabnya. Dan ini merupakan pengarahan seorang pendidik (guru) kepada orang yang menimba ilmu darinya. Yaitu agar dia tidak tergesa-gesa membantah gurunya. Tapi menunggu sampai gurunya menerangkan kepadanya. Inilah salah satu adab seorang murid, yaitu agar tidak tergesa-gesa membantah sampai jelas bagi permasalahan.

k) Surat Al-Kahfi Ayat 71

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ

شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Firaman Allah Ta'ala **فَانْطَلَقَا** (maka berjalanlah keduanya), pelakunya ilah

Musa

dan Khidir. Tidak di ungkapkan di sini tentang si pemuda. Apakah dia tertinggal dari perahu itu ataukah dia juga ikut menumpang namun karena hanya sekedar pengiring maka tidak di sebutkan dalam kisah ini?

Yang tampak di sini-wallahu a'lam- dia ikut menyertai. Akan tetapi tidak ada sangkut pautnya dengan permasalahan ini. Pada asalnya yang dikisahkan adalah nabi Musa, sedangkan dia pengiring.

حَتَّىٰ إِذْ لِيَ الْسَّفِينَةَ فِي رَكْبَةٍ (hingga tatkala keduanya menaiki perahu).

Perahu itu mendekat dan mereka berjalan di tepi pantai lalu keduanya naik ke perahu itu.

خَرَقَهَا (khidir melobanginya). Yakni Khidir memecah satu papan

perahu yang menyebabkan air masuk melalui kapal itu. Maka Musa berkata

kepadanya (sebagaimana dalam ayat): أَخْرَقْتَهَا تَغْرُقَ أَهْلَهَا (mengapa kamu

melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?). ini adalah pengingkaran Musa terhadap Khidir, padahal

beliau sudah mengatakan (sebagaimana firman Allah ta'ala) إِنَّ شَاءَ اللَّهُ

سَتَجِدُنِي (insya Allah kamu akan mendapati aku seorang yang sabar), tetapi

ternyata beliau tidak sabar.

Sebab hal ini merupakan musykilah besar. Perahu yang berlayar di laut di lobangi lalu tenggelam. Huruf lam dalam kalimat **لِتُغْرَقَ** (yang akibatnya kamu menenggelamkan).

Bukan untuk menunjukkan pen-*ta'li*-an (menyebabkan sebab, alasan) tapi untuk menunjukkan akibat. Artinya kamu kalau melobanginya maka penumpangnya tentu tenggelam. Kalau tidak, maka tidak syak lagi bahwa nabi Musa *alaihissalam* tidak tahu apa tujuan khidir melakukannya. Dan tidak syak pula bahwa beliauapun mengerti bahwa Khidir tidak ingin penumpangnya tenggelam. Karena, kalau dia ingin penumpangnya tenggelam tentulah termasuk yang tenggelam adalah dia dan Nabi Musa.

akan tetapi lam ini untuk menunjukkan akibat dan lam ini di sebutkan di beberapa tempat dalam Al Quran misalnya firman Allah Ta'ala:

فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ

وَهَمَمَنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨٠﴾

8. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menja- di musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.

Kalau kita tanyakan kepada siapapun. “apakah keluarga Firaun memungut nabi Musa agar dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka?” Tentu sama sekali. Akan tetapi ini adalah akibatnya.

Firman Allah Ta’ala **لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا** (*sesungguhnya kamu telah*

berbuat sesuatu kesalahan yang besar), artinya sesuatu yang sangat besar, nabi Musa sangat keras dan kokoh (membela) Zat Allah. Dan beliau mengingkari Khidir serta menjelaskan bahwa perbuatannya itu akan mengakibatkan tenggelamnya kapal. Bahkan beliau tambahi celaan itu dalam

ucapannya (sebagaimana firman Allah Ta’ala): **لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا**

(*sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar*). Kalimat ini di pertegas dengan tiga alat taukid (penegas), yaitu:

- a. Huruf Lam
- b. Huruf Qad
- c. Sumpah yang di perkirakan keberadaannya yang telah di isyaratkan oleh huruf *lam*.

Kata **إِمْرًا** dengan *hamzah* yang di *kasrah* (baris bawah berbunyi: i)

artinya sesuatu yang sangat besar. Termasuk dalam hal ini perkataan Abu Sufyan kepada Hiraqla (Hercules) ketika dia di tanya tentang Rasulullah

Shallallahu Alaihissalam. Lalu dia menerangkan keadaan beliau, sifat-sifatnya serta akhlak beliau. Setelah dia keluar bersama rombongannya, Abu Sufyan berkata:

لقد أمر أمر ابن أبي كبشة إنه يخاف ملك بني اللأ

ضفر

“Sungguh sangat hebat urusan Ibnu Abi Kabsyah sehingga dia di takuti oleh penguasa Bani Ashfar (orang Romawi)”

Ibnu Abi Kabsyah ialah gelar yang di berikan Quraisy kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, dan أمر أمر artinya sangat hebat urusannya..

1) Surat Al-Kahfi Ayat 72 dan 73 (Murid harus siap ditegur guru jika melakukan sesuatu kesalahan. Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus diberi sangsi)

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"

Kemudian Nabiullah Musa meminta uzur (sebagaimana Firman Allah Ta'ala):

قَالَ لَا تَأْخِذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Adapun sebab lupanya Nabi Musa ialah karena permasalahan ini sangat besar dan dahsyat bagi beliau, yaitu tenggelamnya perahu itu sedangkan mereka berada di atasnya. Hal ini tentunya mendorong seseorang lupa tentang kejadian sebelumnya, karena beratnya hal itu di rasakan oleh jiwa.

Dan firman-Nya بِمَا نَسِيتُ (karena apa yang aku lupa) yakni karena

kelupaanku. Sebab itulah kita katakan tentang i'rab ما ini ialah sebagai *mashdar* (asal

kata). Artinya karena kelupaanku akan hal itu yaitu perkataanku (dalam ayat sebelumnya) سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ (insya allah kamu akan mendapati aku

seorang yang sabar).

وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (dan janganlah kamu membebani aku

dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku). Artinya janganlah engkau

membebani dan mempersulit saya akan urusan ini. Seakan-akan wallahu a'lam ini persiapan terhadap apa yang akan terjadi berikutnya nanti.

m) Surat Al-Kahfi Ayat 74. (Guru hendaknya membawa siswa belajar ke alam nyata di luar, untuk dapat mengalami peristiwa yang langsung.)

Firman Allah Ta'ala

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

Firman Allah Ta'ala فَأَنْطَلَقَا (maka berjalanlah keduanya), setelah

perahu itu berlabuh di dermaga حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ (Musa

berkata "mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih"). Dan dalam bacaan lain

di baca زَكِيَّةٌ (suci) karena dia anak yang masih kecil. Padahal anak kecil itu

di tulis untuknya kebaikan dan belum di tuliskan kejelekannya. Dengan demikian dia masih bersih, karena masih kecil dan belum di tulis kejelekannya.

بِغَيْرِ نَفْسٍ (*bukan karena dia membunuh orang lain*). Yakni bahwa

dia tidak membunuh seseorang hingga kamu harus membunuhnya. Akan tetapi andaikata dia membunuh, apakah dia harus di bunuh pula (sebagai hukum qishas).

Di dalam syari'at kita, dia tidak di bunuh karena bukan *mukallaf* dan tidak ada kesenjangan padanya. Hanya saja kemungkinan bahwa anak ini sudah baligh (dewasa) sehingga di namain ghulam karena dekatnya dia ke arah kedewasaan, dan saat itulah hilangnya *musykilah* (dalam masalah ini).

لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا نُكْرًا (*sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang*

mungkar). Pada yang pertama di sebutkan: **لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا إِمْرًا**

(*sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar*).

Sedangkan di sini dengan kata **نُكْرًا** (yang *munkar*), yaitu kemungkaran

yang sangat besar.

Adapun perbedaan antara ini dengan sebelumnya, bahwa melobangi perahu kadang mengakibatkan tenggelam kadang tidak dan inilah yang terjadi, yakni perahu itu tidak tenggelam. Adapun membunuh satu jiwa, maka itu adalah kemungkaran yang tidak kemungkinan lain di dalamnya.

n) **Surat Al-Kahfi Ayat 75 (Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus ditegur dan diberi sangsi) Murid harus siap menerima teguran guru yang lebih keras atas kesalahan yang dilakukan kedua kalinya. Ditunjukkan ayat 75 di mana Khidir menegur Musa lebih keras dari teguran yang pertama atas kesalahan yang ke dua). Guru harus menegur murid dengan teguran yang agak keras terhadap murid yang melakukan kesalahan kedua kalinya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke – 75, Khidir berkata di sini, atas kesalahan Musa as yang ke dua, Khidir menegurnya dengan kata-kata yang berbeda dengan yang pertama, menggunakan kata). Teguran guru terhadap murid yang melanggar hendaknya bertahap, mulai dari yang ringan, lalu agak keras, dan selanjutnya teguran yang lebih keras.**

❖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

75. *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"*

Firman Allah Ta'ala **أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ** (*bukankah sudah ku katakan ke kamu*). Di sini merupakan teguran berat terhadap Nabi Musa, Sedangkan yang pertama di sebutkan **أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ** (*bukankah sudah aku katakan sesungguhnya kepadamu*) dan dalam ayat ini **أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ** (*bukankah sudah ku katakan ke kamu*).

Artinya seolah-olah belum paham dan tidak akan paham. Karena itulah biasanya manusia membedakan kedua kalimat ini. Maka seandainya kamu berbicara dengan temanmu mengenai sesuatu dan dia menyelisihimu, kamu akan mengatakan pada kali yang pertama:

أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ (*bukankah sudah aku katakan sesungguhnya kepadamu*),

kemudian kedua kalinya kamu katakan **أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ** (*bukankah sudah ku katakan ke kamu*). Artinya pembicaraan ini datang kepadamu dalam keadaan tidak ada yang samar lagi, namun demikian ternyata kamu masih menyelisihi. Maka perkataan Khidir kepada nabi Musa dalam ungkapan kedua ini terasa sangat berat: **أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ** (*bukankah sudah ku katak ake kamu*).

o) Surat Al-Kahfi Ayat 76 (Murid harus meminta maaf kepada guru atas kesalahan yang dilakukannya. Ditunjukan dengan ayat 76 ,

Ungkapan ini menunjukkan Musa as. menyesali kesalahan dan sekaligus meminta maaf kepada Khidir hingga ia dapat mengikuti pelajarannya).

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

Firman Allah Ta'ala إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي (Musa

berkata:

"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu), artinya laranglah aku menyertaimu. Dan dalam ucapan beliau ini (seperti dalam ayat)

فَلَا تُصَحِّبْنِي, (Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu),

adalah isyarat bahwa beliau alaihissalam melihat bahwa beliau lebih tinggi kedudukannya dari pada Khidir, kalau tidak tentulah beliau akan

mengatakan: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا أَضَا حَبْكَ (Musa berkata: "Jika

aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka aku tidak akan menyertaimu).

قَدْ بَلَغْتَ بَلَاغَتِي مِنْ لَدُنِّي عَذْرًا (sesungguhnya kamu sudah cukup

memberikan uzur padaku). Artinya engkau telah sampai pada batas keadaan yang sangat sulit. Karena beliau mengingkari Khidir dua kali padahal Nabi Musa As telah bertekad tidak akan bertanya kepada beliau sesuatu apapun sampai Khidir sendiri yang menerangkannya kepada beliau.

p) Surat Al-Kahfi Ayat 77.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا

فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Firman Allah Ta'ala **قَرِيَّةَ هَلْ إِذَا أَتَيَا هَلْ فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا هَلْ** (*Maka keduanya*

berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri).

Allah azza wa jalla tidak menyebutkan secara tegas negeri apa yang mereka kunjungi ini, sehingga tidak perlu kita membahasnya. Tapi kita katakan bahwa itu adalah negeri yang di sebutkan secara samar oleh Allah, maka kitapun menyamakannya.

أَسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا (*mereka meminta di jamu kepada penduduk negeri itu).*

Artinya keduanya meminta makanan dari penduduknya.

فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا (*tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu*

mereka). Tidak di ragukan lagi bahwa ini menyelisihi sikap pemurah (dermawan), dan menunjukkan kekurangan iman. Karena nabi SAW bersabda:

مَنْ كَانِيؤْمِنًا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“barang siapa yang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian (akhir) maka hendaklah dia muliakan tamunya”

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ (kerinduan keduanya mendapatkan

dalam negeri itu di dinding rumah yang hampir roboh). Artinya condong hendak roboh. Maka jika di tanyakan apakah dinding memiliki *iradah* (kehendak)?

Ya, dia memiliki kehendak. Karena condongnya itu menunjukkan hendak roboh. Tidak perlu heran meskipun benda matipun mempunyai kehendak. Lihatlah gunung Uhud. Nabi SAW bersabda, bahwa gunung Uhud ini: **يَحِبُّنَا وَتَحِبُّنَا** (dia mencintai kita dan kita mencintainya).

Sedangkan *mahabbah* (cinta) adalah sifat tambahan atas *iradah* (kehendak). Adapun pernyataan sebagian orang yang menganggap bolehnya berlaku *majaz* (kata-kata kiasan) di dalam Al Quran bahwasanya ini adalah kiasan saja, dan sebetulnya benda mati itu tidak memiliki kehendak, merupakan (pendapat) yang tidak tepat.

فَأَقَامَهُ (maka Khidir menegakkan dinding itu). Artinya Khidir

menegakkan. Akan tetapi bagaimana dia menegakkannya? Allahu A'lam. Mungkin dia menegakkan dengan tangannay. Apalagi bahwa Allah telah menganugerahkannya kekuatan sehingga dinding itu menjadi tegak lurus. Dan mungkin pula beliau mendirikan bangunan penyangga. Yang penting beliau

menegakkannya. Dan Allah tidak menjelaskan tinggi dinding dan ukurannya atau jenisnya sehingga tidak perlu kita membebani diri memahami hal itu.

لَتَّخَذَتْ عَلَيْهِ أَجْرًا (dia berkata). Artinya Nabi Musa berkata

لَوْ شِئْتَ (jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu). Beliau

tidak mengingkari Khidir menegakkan dinding itu. Dan tidak pula beliau mengatakan. “bagaimana kamu mendirikannya padahal mereka enggan

menjamu kita? Tapi beliau justru mengatakan” (sebagaimana ayat): لَوْ شِئْتَ

(jikalau kamu mau). Dan tidak dia syak lagi merupakan uslub yang sangat

halus yang di dalamnya mengandung penawaran dengan lemah lembut أَجْرًا

لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذَتْ عَلَيْهِ (jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah itu).

Artinya ganti imbalan karena mendirikannya.

- a) Surat Al-Kahfi Ayat 78 (Murid harus siap menerima hukuman yang lebih berat yaitu berhenti dari pembelajaran, jika melakukan kesalahan-kesalah yang berulang-kali. Ditunjukkan dengan ayat 78 Di

mana Khidir memberhentikan Musa untuk mengikuti belajar kepadanya Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus ditegur dan diberi sangsi.)

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٥١﴾

(Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.)

Firman Allah قَالَ (khidir berkata) yakni dia berkata kepada Nabi Musa

(sebagaimana dalam Ayat) هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ (inilah Perpisahan antara aku dengan kamu). Artinya selesailah urusan antara kamu dan saya, sehingga tidak ada lagi persahabatan.

Kata beliau (dalam firman Allah) سَأُنَبِّئُكَ (aku akan memberitahukan kepadamu). Yakni saya akan menceritakan kepadamu dengan segera sebelum berpisah بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya). Kami katakan disini “menceritakan kepadamu dengan segera” karena huruf sin menunjukkan kejadian yang dekat. Berbeda dengan safa. Dan juga huruf Sin ini memberi faedah menunjukkan perkara

yang dekat dan penegasan. **بِتَأْوِيلٍ** (tujuan) artinya tafsirnya atau keterangan dan pengarahannya.

b) Surat Al-Kahfi Ayat 79. Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ

وَرَأَاهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

“ Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.”

Firman Allah Ta'ala **أَمَّا السَّفِينَةُ** (adapun Bahtera itu). Huruf Al pada kata safinah (Perahu) ^۱ menerangkan tentang sesuatu yang telah disebutkan.

Artinya disini, adapun perahu yang aku lobangi **يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ**

فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ (adalah kepunyaan orang-orang Miskin yang bekerja dilaut).

Yakni mereka mencari rizki dengan perahu itu, apakah dengan menyewakannya, atau menangkap ikan dari sebagainya. Sedangkan mereka adalah orang-orang miskin. Namun bukan satu kepentingan yang mendesak untuk mengetahui jumlah mereka.

فَأَرَدْتُ أَنْ أُعَيْبَهَا (dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu) artinya

saya ingin menjadikannya cacat (rusak). Mengapa?? Katanya غَضَبًا (karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera), oleh sebab itu, saya ingin membuatnya cacat sehingga apabila melewati raja itu dia tentu mengatakan bahwa perahu itu cacat, saya tidak membutuhkannya.

Sebab raja itu tidak merampas perahu kecuali yang masih baik dan baru. Adapun perahu ini dia tidak memerlukannya. Maka perbuatan khidir ini termasuk upaya menolak kemudaran yang lebih besar dengan menempuh kemudaran yang lebih ringan.

Dari sini, diambil satu faedah yang sangat penting yaitu merusak sebagian untuk memperbaiki sisanya. Para dokter melakukan hal ini. Kamu lihat mereka mengambil sepotong daging paha agar dengan tindakan tersebut mereka memperbaiki cacat wajah, atau kepala atau yang serupa dengan itu. Melalui hal itu para ulama menyatakan bahwa suatu benda yang di wakafkan apabila rusak dan hancur maka tidaklah mengapa untuk di jual sebagiannya

dan hasil penjualannya di alokasikan untuk memperbaiki yang masih tersisa. Kemudian Khidir menjelaskan keadaan anak kecil itu, dia berkata.

- c) **Surat Al-Kahfi Ayat 80. (Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu).**

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

Firman Allah : **أَبَوَاهُ** (kedua orang tuanya), yaitu ayah dan ibunya,

مُؤْمِنَيْنِ (adalah orang-orang mukmin), artinya sedangkan dia kafir.

فَخَشِينَا (dan kami khawatir), yakni kami takut. *Al Khasy-yah* pada

asalnya adalah *al khauf* yang di sertai ilmu. Dalam ayat ini di ungkapkan dengan kata ganti

(*dhamir*) jamak untuk menunjukkan *ta'zhim* (pengagungan).

أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (bahwa dia akan mendorong kedua orang

tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran). Artinya (kami takut) dia (anak itu) akan menggiring keduanya di atas kesesatan dan kekafiran, mungkin karena kasih sayang keduanya terhadap anak itu, atau sebab-sebab lainnya. Kalau tidak, maka sesungguhnya pada umumnya seorang ayah tentu akan mempengaruhi anaknya.

Akan tetapi kadang-kadang seorang anaklah yang justru mempengaruhi kedua orang tuanya., sebagaimana juga pada umumnya seorang suami, dialah sesungguhnya yang mempengaruhi isterinya, meskipun kadang- kadang si isterilah justru mempengaruhi suaminya.

d) Surat Al-Kahfi Ayat 81

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Firman Allah ini maknanya ialah bahwasanya jika kami membunuhnya, amka sepenuhnya Allah lebih baik dan lebih kekal. Kami harapkan dari Allah Ta'ala

أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَهْمًا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً

(supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu). Ini dalam hal *dien*

وَأَقْرَبُ رَحْمًا (dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya)). dan ini

dalam hubungan kasih sayangnya.

Artinya bekliau ingin agar Allah memberi karunia kepada keduanya anak yang lebih suci dalam diennya, dalam lebih erat dalam menyambung tali kasih sayang. Dari sisni dapat di ambil satu kaidah bahwa seorang yang kafir harus di bunuh kalau di khawatirkan dia akan menyebarkan kekafirannya di tengah-tengah manusia.

e) **Surat Al-Kahfi Ayat 82. Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu .**

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ

أَبُوهُمَا صَالِحًا فَآرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ

رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنَّ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"

Firman Allah **لِغُلَامَيْنِ** (kepunyaan dua orang, yakni dua orang anak

kecil. **يَتِيمَيْنِ** (yatim), mereka berdua telah kehilangan kedua orang

tuanya. **فِي الْمَدِينَةِ** (di kota itu), yaitu negeri yang mereka datangi. **لَهُمَا**

وَكَانَ تَحْتَهُ دَكْنٌ (, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka

berdua), yaitu di bawah dinding itu terdapat

harta benda simpanan bagi mereka berdua.

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا (sedang ayahnya adalah seorang yang saleh).

Sehingga merupakan bentuk syukur Allah *azza wa jalla*, kepada ayah yang shalih ini, dia mengasihi anak-anak lelaki itu. Dan ini merupakan berkah dari kesalihan orang tua, yaitu allah akan memelihara anak-anak mereka.

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا (Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya

mereka sampai kepada kedewasaannya).

Yakni Allah Azza Wa Jalla ingin أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا (agar supaya

mereka sampai kepada kedewasaannya). Yaitu sampai dewasa dan besar hingga

mencapai kecerdikannya yaitu pada usia empat puluh tahun menurut

kebanyakan ulama'. Di sini tidak di ungkapkan dengan kalimat فَأَرَادْنَا (dan

kami menghendaki) dan tidak pula فَأَرَادْتُ (maka aku menghendaki) dan

dikatakan di sini فَأَرَادَ رَبُّكَ (Maka Tuhanmu menghendak).

Karena, (kehendak agar) tetap hidupnya kedua anak kecil itu sampai

mencapai kedewasaan, bukanlah kekuasaan Khidir, akan tetapi tentang kekhawatiran-khawatir anak (yang di bunuh) itu akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran-memang muncul dari Khidir, demikian pula hendak membuat cacat (rusak) perahu itu.

وَيَسْتَخْرِجُهُمَا (dan mengeluarkan simpanan itu) agar tidak selalu

tersimpan di bawah dinding itu. Seandainya dinding itu roboh, tentulah harta simpanan itu akan kelihatan dan di ambil oleh orang lain.

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ (sebagai rahmat dari rabb mu), ini merupakan *maf'ul li ajlih*

(yang menerangkan sebab terjadinya satu fiil atau kata kerja) sedangkan *amil-*

nya ialah kata kerja أَرَادَ (melakukan ini berdasarkan kehendak) artinya allah

menghendaki hal itu sebagai rahmat dari allah jalla wa jalla. مَرَى

وَمَا فَعَلْتُهُ دَعْنًا (dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku

sendiri).

Artinya, tidaklah saya lakukan semua ini berdasarkan akal atau kecerdasan saya. Tetapi saya lakukan ini berdasarkan ilham dan taufik dari allah azza wa jalla. Karena semua ini terjadi di luar jangkauan akal manusia.

ذَلِكَ تَأْوِيلٌ (demikian itu adalah tujuan). Yakni inilah tafsir hal-hal

yang sudah saya janjikan kepadamu (dalam ayat): سَأُنْعِكَ بِتَأْوِيلِ (aku akan memberi tahukanmu tujuan) yakni tafsirnya. Dan mungkin pula yang di maksud takwil disini adalah makna yang kedua yaitu akibat (tujuan).

Artinya itulah akibat dari sesuatu yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya. Karena kata takwil kadang memang yang di maksud dengannya ialah akibat (kesudahan) kadang juga bermakna Tafsir.¹³

مَا لَمْ تَسْطِعْ (perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar

terhadapnya) pada kejadian pertama Allah berfirman : مَا لَمْ تَسْطِعْ (

perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya) karena تَسْطِعْ

merupakan bahasa Arab yang Shohih.

Dan telah diuraikan oleh Syaikh kami Abdurrahman As Sa'di dalam Tafsirannya :” Taisir karimir Rahman” sejumlah Fawaid (pelajaran yang penting) yang agung tentang kisah ini yang tidak akan anda dapati dalam kitab lain, sehingga sepantasnya bagi penuntut ilmu untuk membacanya karena sangat berguna sekali.

¹³ Qithi, As Syan. *Tafsir Adhwaul Bayan*. Jakarta: Puataka Azzam. 2007. Hal 180

II. Nilai-nilai yang digunakan Nabi Khidir As kepada Nabi Musa As surat al-Kahfi ayat menurut al-Qur'an 60-82 dalam menanamkan pendidikan karakter secara umum.

Dari Kisah Musa as- Khidir . di atas dapat dikaji dan diambil beberapa nilai Kependidikan. Dalam hal ini, *Khidir* diposisikan sebagai *Guru* dan *Musa* sebagai *Murid*. Apa nilai kependidikan yang bersifat umum, dan bagaimana sifat guru-murid ¹⁴

a. Nilai pendidikan Karakter secara umum

- 1) Ilmu harus dicari sekalipun mesti pergi ke tempat yang jauh. Sebagai mana Allah menyuruh Musa untuk pergi mencari ilmu.ke tempat Khidir yang jauh berada.
- 2) Mencari ilmu itu kepada orang yang lebih pandai dan dibidangnya. Ini ditunjukkan dengan kata, ayat 65 al-Kahfi
- 3) Diperlukan adab kesopanan dalam proses belajar mengajar . Diisyaratkan oleh Ayat ke 66 dan ayat ke 67
- 4) Untuk mencari ilmu harus bawa dan siap bekal hidup. . Ini ditunjukkan dengan, Musa diperintah Allah membawa ikan untuk bekal perjalanan
- 5) Guru dan murid harus menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya sangat sedikit. Ditunjukkan dengan perkataan Khidir ke Musa saat burung mematuk air laut

¹⁴ , Baerut, 1993 Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V dan VI, hal 30

- 6) . Seseorang tidak boleh merasa dirinya lebih pintar, dan cukup ilmu. Ditunjukkan dengan , Musa ditegur Allah ketika ia berkata *saya yang paling pandai*.
- 7) Komponen-komponen umum pendidikan meliputi:
- a. Guru sebagai pengajar, dalam hal ini *Khidir*,
 - b. .Murid sebagai peserta didik, di sini *Musa*
 - c. Proses pengajaran, yang termasuk di dalamnya metode. Di sini; *Khidir* membawa Musa ke tempat terbuka, melihat alam. Di antara metodenya ialah Metode Hiwar, Nasehat, demonstrasi.
 - d. Materi pengajaran, dalam hal ini ilmu-ilmu kasyfi gaeib.
- 8) Mencari dan menambah ilmu itu tanpa batas, sekalipun telah berkedudukan tingkat .Ditunjukkan dengan, Musa yang telah berkedudukan tinggi sebagai nabi dan Rasul masih harus belajar lagi.
- 9) Mencari ilmu perlu pengorbanan. Ditunjukkan dengan, Musa as. berusaha sekuat mungkin untuk dapat menemukan dan belajar kepada Nabi *Khidir*.
- 10) Dalam proses belajar mengajar harus ditanamkan prasaan, bahwa murid dibidang tertentu memiliki ilmu dan kemampuan, demikian juga guru memiliki ilmu dan kemampuan tertentu. Ini ditunjukkan dengan perkataan *Khidir* kepada Musa as. Engkau punya ilmu dari Allah yang aku tidak tahu, dan akupun punya ilmu dari Allah yang kamu tidak tahu.

a. **Sifat-sifat Murid**

- a) Murid harus adab kepada guru, merasa bodoh , memohon izin untuk belajar kepadanya dan memohon petunjuknya. Ini ditunjukkan dengan sifat Musa as. terhadap Khidir , dalam ayat , 66 .
- b) Murid harus memiliki motivasi tinggi , tanpa mengenal lelah. Ditunjukkan dengan perkataan Musa , ayat 60
- c) Murid harus mencari guru, ditempat mana dia berada. Ditunjukkan dengan kata , dalam ayat ke 60 , tempat yang dicari Musa di mana guru berada.
- d) Murid hendaknya siap menerima syarat-syarat yang ditentukan guru. Atas alasan , dalam ayat ke 69 ,di mana Musa siap menerima syarat dari Khaidir untuk menjadi murid belajar daripadanya.
- e) Murid harus menyadari akan kesalahan yang telah diperbuatnya dan memohon maaf kepada guru. Diisyaratkan dengan , di mana Musa menyadari kesalahan dan mohon tidak dihukum. Ayat ke73
- f) Murid harus siap ditegur guru jika melakukan sesuatu kesalahan. Diisyaratkan dengan ayat 72 . di sini Musa ditegur Khidir atas kesalahan yang pertama.
- g) Murid harus siap menerima teguran guru yang lebih keras atas kesalahan yang dilakukan kedua kalinya. Ditunjukkan ayat 75 di mana Khidir menegur Musa lebih keras dari teguran yang pertama atas kesalahan yang ke dua.
- h) Murid harus siap menerima hukuman yang lebih berat yaitu berhenti dari pembelajaran, jika melakukan kesalahan-kesalah yang berulang-

kali. Ditunjukkan dengan ayat 78 Di mana Khidir memberhentikan Musa untuk mengikuti belajar kepadanya

i) Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus ditegur dan diberi sangsi. Ditunjukkan dengan ayat-ayat di atas 72, 75 dan 78 .

j) Murid yang telah berilmu tinggi dalam bidang tertentu, dan mempunyai kedudukan lebih tinggi dari gurunya, tetap menempatkan diri sebagai murid, dan tidak harus merasa rendah diri untuk menambah ilmu khusus dari seorang yang ahli di bidangnya dan tidak merasa sombong. Ditunjukkan dengan, Musa yang berkedudukan sebagai Nabi dan Rasul dan memiliki ilmu yang tinggi di bidang *dohir Syar'i*, belajar kepada Khidir yang hanya seorang Nabi, karena dia memiliki ilmu khusus, dibidang *Ilmu Kasyfi*.

k) Murid yang telah memiliki ilmu, hendaknya mengembangkan dan menambah ilmu dalam bidang yang khusus. Seperti Musa menambah ilmunya dari Ilmu syar" i kepada ilmu kasyfi

l) Murid harus menahan diri tidak cepet-cepat bertanya di saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Ditunjukkan dengan ayat 70. , di sini Khidir meminta Musa untuk tidak bertanya, sampai Khidir sendiri menjelaskannya.

m) Murid harus meminta maaf kepada guru atas kesalahan yang dilakukannya. Ditunjukkan dengan ayat 76 , Ungkapan ini menunjukkan Musa as.menyesali kesalahan dan sekaligus meminta maaf kepada Khidir hingga ia dapat mengikuti pelajarannya.

n) Murid hendaknya meminta nasehat dan petunjuk guru untuk kebaikan hidup yang bermanfaat. Ditunjukkan dengan ayat ke 66 dan diisyaratkan oleh permintaan Musa as. untuk diberi petunjuk di saat Khidir akan berpisah dengan Musa as. seperti yang telah disebutkan di atas.

o) Murid hendaknya berintrospeksi, tidak tergesa-gesa menentang gurunya terhadap sesuatu yang tidak sependapat dengan dirinya, karena bisa jadi apa yang tidak sejalan itu, ada sesuatu yang belum dia memiliki ilmunya. Hal ini ditunjukkan, dengan perkataan Khidir kepada Musa as dalam ayat 68, .

p) Sesama murid harus saling menasehati, dan mengingatkan kesalahan, karena bisa jadi suatu saat murid tersebut khilaf. Ditunjukkan oleh sikap Yusya bin Nun yang mengingatkan Musa as. di saat melakukan kesalahan yang ke dua, Musa as. lupa akan janjinya

q) Murid / siswa bisa diberhentikan dari kesiswaannya jika tidak dapat mengikuti tata tertib, dan persyaratan yang ditentukan. Ditunjukkan oleh ayat 78 Khidir

r) Murid / siswa bisa diberhentikan dari kesiswaannya jika tidak dapat mengikuti tata tertib, dan persyaratan yang ditentukan. Ditunjukkan oleh ayat 78 Khidir memutuskan Musa sebagai Murid dan Musa menerimanya .

s) Murid itu ada dua macam 1) yaitu murid yang telah memiliki ilmu sebelumnya dan kuat argumentasinya. Dan 2) yaitu murid yang kosong belum memiliki pengetahuan, dan tidak kuat argumentasinya. Pada tipe murid yang pertama, hakekatnya ia hanya ingin menambah, memperluas dari ilmu yang telah dimilikinya. Mengajar murid tipe pertama ini tidak mudah. Karena bila menerima pelajaran dari guru, tidak sesuai dengan ilmu awalnya yang telah dimiliki, Murid membantahnya, tapi jika sejalan akan menerimanya.

Sedangkan mengajar murid tipe yang ke dua lebih mudah daripada yang pertama, murid di sini akan menerima apa yang disampaikan, dengan tidak membantahnya. (al-Shawi:3,25) Musa as. termasuk kepada tipe murid yang pertama, Dia telah memiliki ilmu sebelumnya dan kuat argumentasinya, yaitu, karena itu, manakala Dia melihat Khidir berbuat sesuatu, seperti melubangi perahu dan membunuh anak kecil, yang tidak sesuai dengan dhohir hukum syar" inya, ia menentangnya dan tidak sabar untuk cepat bertanya, Sementara Khidir melihat dari sisi batinnya dengan ilmu kasyfi.

B. Sifat guru

1) Sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru harus menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai gambaran awal. . Ini ditunjukkan oleh ayat ke 67, 68 di mana Khidir menjelaskan terlebih dahulu kepada Musa apa yang akan dialami waktu belajar kepadanya dan

2) Guru harus menjelaskan kepada murid persyarata – persyarata atau tata-tertib sebelum memulai proses pembelajarn. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 70 . Khidir memberikan syarat kepada Musa as. , yaitu jangan bertanya hingga khidir sendiri yang menjelaskannya

3) Guru harus menegur murid yang melanggar dengan teguran yang lembut, tidak membiarkan murid melakukan kesalahan. Ini ditunjukkan oleh ayat ke ke – 72 yaitu atas kesalahan Musa as. yang pertama , maka Khidir menegurnya dengan teguran yang lembut.

4) Guru harus menegur murid dengan teguran yang agak keras terhadap murid yang melakukan kesalahan kedua kalinya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke – 75, Khidir berkata di sini, atas kesalahan Musa as yang ke dua, Khidir menegurnya dengan kata-kata yang berbeda dengan yang pertama, menggunakan kata

5) Guru harus menjatuhkan sangsi / hukuman berupa pemutusan hubungan dari pembelajaran terhadap murid yang melakukan pelanggaran berulang kali. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 78, Setelah Musa melakukan kesalah yang ke tiga kalinya , pembelajaran antara Musa dan Khidir berhenti samapai Khidir menjelaskan dari apa yang telah dialaminya saja pada sebelumnya

6) Teguran guru terhadap murid yang melanggar hendaknya bertahap, mulai dari yang ringan, lalu agak keras, dan selanjutnya teguran yang lebih keras. Ini ditunjukkan oleh ayat 72 lalu ayat 75 dan selanjutnya ayat

78 .Ayat ke 72 untuk teguran kesalahan pertama, ayat 75 untuk teguran atas kesalah ke dua, dan ayat 78 untuk teguran kesalah yang ke tiga.

7) Guru harus memberi kemudahan kepada murid , bukan mempersulitnya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 73 di sini mengandung makna, guru jangan membebani murid dengan sesuatu yang menyulitkannya

8) Guru tidak bersifat pendendam, sebaliknya bersifat pemaap atas kesalahan murid yang khilap.dengan tidak mengingkari ketentuan yang telah disepakati Ini ditunjukkan oleh ayat ke 76 , Ini mengandung makna bahwa Khidir telah memberi maaf kepada Musa., tapi Ia tetap konsisten terhadap persyarata yang telah disepakati sebelumnya.

9) Guru harus menjelaskan sesuatu yang dipertanyakan Murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 79 yang menjelaskan kenapa Khidir melubangi perahu, dan ayat ke 80 kenapa Khidir membunuh anak kecil, dan ayat ke 82 kenapa Khidir menegakan dinding yang akan runtuh, semuanya itu dijelaskan sebab-sebabnya.Dan diisyaratkan oleh ayat 78

10. Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu . Ini diisyaratkan oleh ayat ke 71 tentang melubangi safinah jawabannya diakhirkan, terdapat pada ayat, 79, 80 dan 82.

11. Guru harus membatasi materi pelajaran dan waktu belajar bagi murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 78 yang isinya menunjukkan batas waktu dan materi pembelajaran bagi Musa dari Khidir

12. Guru hendaknya membawa siswa belajar ke alam nyata di luar, untuk dapat mengalami peristiwa yang langsung. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 71 , 74 dan 77 yang semuanya diawali dengan kata-kata Yang menunjukkan bahwa Guru / Khidir dan murid / Musa keduanya pergi ke luar.

13. Guru harus lebih pandai dari muridnya dalam bidang pelajaran yang diajarkan kepada murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 65 dan ayat ke 68 yang keduanya menunjukkan bahwa Khidir / guru memiliki ilmu yang khusus (*ilmu al-kasyfi*) dan tidak dimiliki oleh Musa as. / sebagai murid, Ia memiliki *Ilmu dhahir al-syar'i*.

14. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus bersumber dan berdasar kebenaran. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 82 , ini menunjukkan bahwa Khidir dalam melakukan pekerjaan yang dilihat oleh Musa as. tidak atas kehendak dirinya tapi bersumber dari Allah.

15. Guru harus menyampaikan materi pelajaran yang baru buat murid sehingga ada nilai tambah bagi murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 68 yang bermakna , bahwa Musa as. belum mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap apa yang akan diajarkan

BAB V

PEMBAHASAN

a. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

1. Lemah Lembut tidak Tergesa-Gesa

Sifat lemah lembut dan tidak tergesa-gesa merupakan sifat yang sangat dicintai oleh Allah Ta'ala dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam. Dia merupakan sebab yang bisa mendatangkan kebaikan karena dia merupakan sebab tersebarnya kasih sayang, persatuan, dan kesatuan di tengah-tengah kaum muslimin. Bahkan Allah Ta'ala mengabarkan bahwa sebab terbesar tersebarnya Islam di kalangan sahabat dan mendekatkannya kaum muslimin kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah dikarenakan Allah Ta'ala menganugerahkan kepada beliau sifat lemah lembut. Dan sungguh betapa banyak orang non muslim yang masuk Islam bukan karena didakwahi secara langsung, akan tetapi karena dia melihat sifat kelembutan yang ada pada kaum muslimin.

Sebaliknya, sifat kasar lagi keras merupakan akhlak tercela yang dibenci oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Karenanya Islam memperingatkan umatnya agar menjauhi sifat tersebut, karena sifat tersebut tidaklah keluar kecuali dari diri seorang yang sombong lagi takabbur. Karenanya sifat kasar ini diharamkan secara mutlak, baik kepada binatang apalagi kepada sesama manusia secara umum

(termasuk orang kafir) apalagi kepada sesama muslim. Dan tidaklah sifat kasar ini ada pada sesuatu kecuali akan mencoreng sesuatu tersebut, sebagaimana sifat lemah lembut akan menghiasi tempatnya berada

Adapun sifat tergesa-gesa, maka dia merupakan sifat dari setan dan dibenci oleh Ar-Rahman Dengan sifat kehati-hatian, seseorang insya Allah bisa mendapatkan apa yang dia cari dan sangat banyak orang yang luput dari kebaikan yang dia inginkan akibat sifat ketergesa-gesaan. Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi radhiallahu anuhma berkata:

الْأَنَاةُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sifat hati-hati (waspada) itu dari Allah dan tergesa-gesa itu godaan dari setan.” (HR. At-Tirmizi no. 1935).

Sebagaimana diceritakan Dalam Surat Al-Kahfi bahwa Firman Allah Ta'ala *قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ* (Musa berkata kepada Khidir.

“bolehkah aku mengikutimu”). Musa berkata kepada Khidir apakah boleh saya mengikutimu. Ini penawaran yang sangat halus dan penuh kerendahan hati. Perhatikan adab Nabi Musa *alaihissalam* ini, padahal beliau adalah seorang yang lebih utama daripada Khifir serta memiliki

kedudukan di sisi Allah. Namun demikian beliau tetap bersikap lemah lembut dengan Khidir karena beliau akan mengambil ilmu yang tidak di ketahuinya dari Khidir.

Ini merupakan dalil wajibnya seorang penuntut ilmu bersikap lemah lembut kepada syaikh dan ustaznya serta memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan.

Kemudian Nabi Musa menerangkan maksudnya (sebagaimana firman Allah ta'ala): *عل ان تعلمن مما علمت رشدا* (*supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah di ajukan kepadamu*).

Tidak syak lagi bahwa khidir sangat gembira dengan orang yang akan mempelajari ilmu darinya. Dan setiap orang yang telah di beri anugerah oleh allah berupa ilmu sangat gembira ilmu itu di pelajari darinya. Karena ilmu yang di pelajari dari seseorang semasa hidupnya akan di manfaatkan setelah dia wafat sebagaimana disevutkan dalam hadist shahih:

ادامات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة إلا صدقة جارية أو علم ينفع به أو ولد صالح يدعو له

“Jika seorang manusia mati, terputuslah daripadanya amalannya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariah atau ilmu yang di

manfaatkan atau anak yang shalih yang mendoakan kebaikan untuknya”

2. Sabar dan Tawaddu’

Pengertian Tawaddhu’ adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang tawaddhu’ adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Ia tetap rendah diri dan selalu menjaga hati dan niat segala amal shalehnya dari segala sesuatu selain Allah. Tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah.

Tawaddhu ialah bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum’ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. Tawaddhu merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, jadi sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bersikap tawaddhu, karena tawaddhu merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam.

Tujuan Pendidikan kepribadian terdapat dalam surat Al – Kahfi
ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ

أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku

sendiri menerangkannya kepadamu".¹

Ayat-ayat tersebut menunjukkan tujuan pembelajaran yang dilakukan Khidir kepada nabi Musa , tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Musa ingin memperoleh ilmu yang di punyai oleh nabi Khidir

مِمَّا عَلَّمَتْ رُشْدًا

- b) Agar Musa dapat membina sifat Sabar
c) Agar Musa dapat disiplin dapat proses belajar berlangsung
d) Agar Musa Tawadu'²

Dalam bab ini penulis akan membahas nilai-nilai Karakter berdasarkan Al-Qur'an yang ditampilkan oleh nabi Musa dan Khidir sebagaimana yang terkandung dalam Al-Kahfi. Nilai etika tersebut antara lain:

1. Nilai umum Kependidikan

- a) Ilmu harus dicari sekalipun mesti pergi ke tempat yang jauh. Sebagai mana Allah menyuruh Musa untuk pergi mencari ilmu.ke tempat Khidir yang jauh berada. ³
b) Mencari ilmu itu kepada orang yang lebih pandai dan dibidangnya.

Ini ditunjukkan dengan kata, ayat 65 al-Kahfi

¹ Thahir, Shohib, Muhammad, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Di Ponegoro, 2004), hlm 240-241

² Fuadi, Alwi, *Nabi Khidir*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007) 24

³ Muhamad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid II, Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, Baerut Lubnan.hal 110

- c) Diperlukan adab kesopanan dalam proses belajar mengajar .
Diisyaratkan oleh Ayat ke 66 dan ayat ke 67
- d) Untuk mencari ilmu harus bawa dan siap bekal hidup. . Ini ditunjukkan dengan, Musa diperintah Allah membawa ikan untuk bekal perjalanan
- e) Guru dan murid harus menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya sangat sedikit. Ditunjukkan dengan perkataan Khidir ke Musa saat burung mematuk air laut
- f) Seseorang tidak boleh merasa dirinya lebih pintar, dan cukup ilmu. Ditunjukkan dengan , Musa ditegur Allah ketika ia berkata *saya yang paling pandai.*
- g) Komponen-komponen umum pendidikan meliputi:
1. Guru sebagai pengajar, dalam hal ini *Khidir*,
 2. Murid sebagai peserta didik, di sini *Musa*
 3. Proses pengajaran, yang termasuk di dalamnya metode. Di sini; *Khidir* membawa Musa ke tempat terbuka, melihat alam. Di antara metodenya ialah Metode Hiwar, Nasehat, demonstrasi.
Materi pengajaran, dalam hal ini ilmu-ilmu kasyfi gaeib.
- h) Mencari dan menambah ilmu itu tanpa batas, sekalipun telah berkedudukan tingkat .Ditunjukkan dengan, Musa yang telah berkedudukan tinggi sebagai nabi dan Rasul masih harus belajar lagi.

- i) Mencari ilmu perlu pengorbanan. Ditunjukkan dengan, Musa as. berusaha sekuat mungkin untuk dapat menemukan dan belajar kepada Nabi Khidir.
- j) Dalam proses belajar mengajar harus ditanamkan prasaan, bahwa murid dibidang tertentu memiliki ilmu dan kemampuan, demikian juga guru memiliki ilmu dan kemampuan tertentu. Ini ditunjukkan dengan perkataan Khidir kepada Musa as. Engkau punya ilmu dari Allah yang aku tidak tahu, dan akupun punya ilmu dari Allah yang kamu tidak tahu.

2. Sifat-sifat Murid⁴

1. Murid harus adab kepada guru, merasa bodoh , memohon izin untuk belajar kepadanya dan memohon petunjuknya. Ini ditunjukkan dengan sifat Musa as. terhadap Khidir , dalam ayat , 66 .
2. Murid harus memiliki motivasi tinggi , tanpa mengenal lelah. Ditunjukkan dengan perkataan Musa , ayat 60
3. Murid harus mencari guru, ditempat mana dia berada. Ditunjukkan dengan kata , dalam ayat ke 60 , tempat yang dicari Musa di mana guru berada.
4. Murid hendaknya siap menerima syarat-syarat yang ditentukan guru. Atas alasan , dalam ayat ke 69 ,di mana Musa siap

⁴ Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V dan VI, Daar al-Firk , Baerut , 1974

menerima syarat dari Khaidir untuk menjadi murid belajar daripadanya.

5. Murid harus menyadari akan kesalahan yang telah diperbuatnya dan memohon maaf kepada guru. Diisyaratkan dengan , di mana Musa menyadari kesalahan dan mohon tidak dihukum. Ayat ke73
6. Murid harus siap ditegur guru jika melakukan sesuatu kesalahan. Diisyaratkan dengan ayat 72 . di sini Musa ditegur Khidir atas kesalahan yang pertama.
7. Murid harus siap menerima teguran guru yang lebih keras atas kesalahan yang dilakukan kedua kalinya. Ditunjukkan ayat 75 di mana Khidir menegur Musa lebih keras dari teguran yang pertama atas kesalahan yang ke dua.
8. Murid harus siap menerima hukuman yang lebih berat yaitu berhenti dari pembelajaran, jika melakukan kesalahan-kesalah yang berulang-kali. Ditunjukkan dengan ayat 78 Di mana Khidir memberhentikan Musa untuk mengikuti belajar kepadanya
9. Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus ditegur dan diberi sangsi. Ditunjukkan dengan ayat-ayat di atas 72, 75 dan 78 .
10. Murid yang telah berilmu tinggi dalam bidang tertentu, dan mempunyai kedudukan lebih tinggi dari gurunya, tetap menempatkan diri sebagai murid, dan tidak harus merasa

rendah diri untuk menambah ilmu khusus dari seorang yang ahli di bidangnya dan tidak merasa sombong. Ditunjukkan dengan, Musa yang berkedudukan sebagai Nabi dan Rasul dan memiliki ilmu yang tinggi di bidang *dohir Syar'i*, belajar kepada Khidir yang hanya seorang Nabi, karena dia memiliki ilmu khusus, dibidang *Ilmu Kasyfi*.

11. Murid yang telah memiliki ilmu, hendaknya mengembangkan dan menambah ilmu dalam bidang yang khusus. Seperti Musa menambah ilmunya dari Ilmu syar" i kepada ilmu kasyfi
12. Murid harus menahan diri tidak cepet-cepat bertanya di saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Ditunjukkan dengan ayat 70. , di sini Khidir meminta Musa untuk tidak bertanya, sampai Khidir sendiri menjelaskannya.
13. Murid harus meminta maaf kepada guru atas kesalahan yang dilakukannya. Ditunjukkan dengan ayat 76 , Ungkapan ini menunjukan Musa as.menyesali kesalahan dan sekaligus meminta maaf kepada Khidir hingga ia dapat mengikuti pelajarannya.
14. Murid hendaknya meminta nasehat dan petunjuk guru untuk kebaikan hidup yang bermanfaat. Ditunjukkan dengan ayat ke 66 dan diisyaratkan oleh permintaan Musa as. untuk diberi petunjuk di saat Khidir akan berpisah dengan Musa as.seperti yang telah disebutkan di atas.

15. Murid hendaknya berintrospeksi, tidak tergesa-gesa menentang gurunya terhadap sesuatu yang tidak sependapat dengan dirinya, karena bisa jadi apa yang tidak sejalan itu, ada sesuatu yang belum dia memiliki ilmunya. Hal ini ditunjukkan, dengan perkataan Khidir kepada Musa as dalam ayat 68, .
16. Sesama murid harus saling menasehati, dan mengingatkan kesalahan, karena bisa jadi suatu saat murid tersebut khilaf. Ditunjukkan oleh sikap Yusya bin Nun yang mengingatkan Musa as. di saat melakukan kesalahan yang ke dua, Musa as. lupa akan janjinya
17. Murid / siswa bisa diberhentikan dari kesiswaannya jika tidak dapat mengikuti tata tertib, dan persyaratan yang ditentukan. Ditunjukkan oleh ayat 78 Khidir
18. Murid / siswa bisa diberhentikan dari kesiswaannya jika tidak dapat mengikuti tata tertib, dan persyaratan yang ditentukan. Ditunjukkan oleh ayat 78 Khidir memutuskan Musa sebagai Murid dan Musa menerimanya .
19. Murid itu ada dua macam 1) yaitu murid yang telah memiliki ilmu sebelumnya dan kuat argumentasinya. Dan 2) yaitu murid yang kosong belum memiliki pengetahuan, dan tidak kuat argumentasinya. Pada tipe murid yang pertama, hakekatnya ia hanya ingin menambah, memperluas dari ilmu yang telah dimilikinya. Mengajar murid tipe pertama ini tidak mudah.

Karena bila menerima pelajaran dari guru , tidak sesuai dengan ilmu awalnya yang telah dimiliki, Murid membantahnya, tapi jika sejalan akan menerimanya.

20. Sedangkan mengajar murid tipe yang ke dua lebih mudah daripada yang pertama, murid di sini akan menerima apa yang disampaikan, dengan tidak membantahnya. (al-Shawi:3,25) Musa as. termasuk kepada tipe murid yang pertama , Dia telah memiliki ilmu sebelumnya dan kuat agumentasinya, yaitu , karena itu , manakala Dia melihat Khidir berbuat sesuatu, seperti melubangi perahu dan membunuh anak kecil, yang tidak sesuai dengan dhohir hukum syar" inya, ia menentangnya dan tidak sabar untuk cepat bertanya , Sementara Khidir melihat dari sisi batinnya dengan ilmu kasyfi.

3. Sifat guru ⁵

- 1) Sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru harus menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai gambaran awal. . Ini ditunjukkan oleh ayat ke 67, 68 di mana Khidir menjelaskan terlebih dahulu kepada Musa apa yang akan dialami waktu belajar kepadanya dan
- 2) Guru harus menjelaskan kepada murid persyarata – persyarata atau tata-tertib sebelum memulai proses pembelajarn. Ini ditunjukkan oleh

⁵ Daar al-Fikr, Baerut 1988 ‘Abdu al-Rahman Jalaludin al-Suyuthi,hal 45

ayat ke 70 . Khidir memberikan syarat kepada Musa as. , yaitu jangan bertanya hingga khidir sendiri yang menjelaskannya

3) Guru harus menegur murid yang melanggar dengan teguran yang lembut, tidak membiarkan murid melakukan kesalahan. Ini ditunjukkan oleh ayat ke ke – 72 yaitu atas kesalahan Musa as. yang pertama , maka Khidir menegurnya dengan teguran yang lembut.

4) Guru harus menegur murid dengan teguran yang agak keras terhadap murid yang melakukan kesalahan kedua kalinya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke – 75, Khidir berkata di sini, atas kesalahan Musa as yang ke dua, Khidir menegurnya dengan kata-kata yang berbeda dengan yang pertama, menggunakan kata

5) Guru harus menjatuhkan sangsi / hukuman berupa pemutusan hubungan dari pembelajaran terhadap murid yang melakukan pelanggaran berulang kali. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 78, Setelah Musa melakukan kesalah yang ke tiga kalinya , pembelajaran antara Musa dan Khidir berhenti samapai Khidir menjelaskan dari apa yang telah dialaminya saja pada sebelumnya

6) Teguran guru terhadap murid yang melanggar hendaknya bertahap, mulai dari yang ringan, lalu agak keras, dan selanjutnya teguran yang lebih keras. Ini ditunjukkan oleh ayat 72 lalu ayat 75 dan selanjutnya ayat 78 .Ayat ke 72 untuk teguran kesalahan pertama, ayat 75 untuk teguran atas kesalah ke dua, dan ayat 78 untuk teguran kesalah yang ke tiga.

7) Guru harus memberi kemudahan kepada murid , bukan mempersulitnya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 73 di sini mengandung makna, guru jangan membebani murid dengan sesuatu yang menyulitkannya

8) Guru tidak bersifat pendendam, sebaliknya bersifat pemaaf atas kesalahan murid yang khilap.dengan tidak mengingkari ketentuan yang telah disepakati Ini ditunjukkan oleh ayat ke 76 , Ini mengandung makna bahwa Khidir telah memberi maaf kepada Musa., tapi Ia tetap konsisten terhadap persyaratan yang telah disepakati sebelumnya.

9) Guru harus menjelaskan sesuatu yang dipertanyakan Murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 79 yang menjelaskan kenapa Khidir melubangi perahu, dan ayat ke 80 kenapa Khidir membunuh anak kecil, dan ayat ke 82 kenapa Khidir menegakan dinding yang akan runtuh, semuanya itu dijelaskan sebab-sebabnya.Dan diisyaratkan oleh ayat 78

10) Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu . Ini diisyaratkan oleh ayat ke 71 tentang melubangi safinah jawabannya diakhirkan, terdapat pada ayat, 79, 80 dan 82.

11) Guru harus membatasi materi pelajaran dan waktu belajar bagi murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 78 yang isinya menunjukkan batas waktu dan materi pembelajaran bagi Musa dari Khidir

12) Guru hendaknya membawa siswa belajar ke alam nyata di luar, untuk dapat mengalami peristiwa yang langsung. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 71 , 74 dan 77 yang semuanya diawali dengan kata-kata Yang menunjukkan bahwa Guru / Khidir dan murid / Musa keduanya pergi ke luar.

13. Guru harus lebih pandai dari muridnya dalam bidang pelajaran yang diajarkan kepada murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 65 dan ayat ke 68 yang keduanya menunjukkan bahwa Khidir / guru memiliki ilmu yang khusus (*ilmu al-kasyfi*) dan tidak dimiliki oleh Musa as. / sebagai murid, Ia memiliki *Ilmu dhahir al-syar`i*.

14. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus bersumber dan berdasar kebenaran. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 82 , ini menunjukkan bahwa Khidir dalam melakukan pekerjaan yang dilihat oleh Musa as. tidak atas kehendak dirinya tapi bersumber dari Allah.

15. Guru harus menyampaikan materi pelajaran yang baru buat murid sehingga ada nilai tambah bagi murid. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 68 yang bermakna , bahwa Musa as. belum mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap apa yang akan diajarkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan mengambil inti sari dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan. Penulis juga akan memberikan saran yang dirasa perlu sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan Islam.

Dari pembahasan yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

I. Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surah Al-kahfi Ayat 60-82

1. Surat Al-Kahfi Ayat 60 (Motivasi Seorang Murid dalam belajar)
2. Surat Al-Kahfi Ayat 65 (mencari Ilmu pada orang yang lebih Pintar)
3. Surat Al-Kahfi Ayat 66 (adab kesopanan dalam proses belajar mengajar dan Tidak boleh Sombong)
4. Surat Al-Kahfi Ayat 67-68 (adab kesopanan dalam proses belajar mengajar)
Sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru harus menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran sebagai gambaran awal. . Ini ditunjukkan oleh ayat ke 67, 68 di mana Khidir menjelaskan terlebih dahulu kepada Musa apa yang akan dialami
5. Surat Al-Kahfi Ayat 69 (Murid hendaknya siap menerima syarat-syarat yang ditentukan guru. Atas alasan)

6. Surat Al-Kahfi Ayat 70 (Murid harus menahan diri tidak cepet-cepat bertanya di saat guru sedang menjelaskan pelajaran yakni tidak tergesa-gesa) Guru harus menjelaskan kepada murid persyaratan – persyaratan atau tata-tertib sebelum memulai proses pembelajarn. Ini ditunjukkan oleh ayat ke 70 . Khidir memberikan syarat kepada Musa as. , yaitu jangan bertanya hingga khidir sendiri yang menjelaskannya

7. Surat Al-Kahfi Ayat 72 dan 73 (Murid harus siap ditegur guru jika melakukan sesuatu kesalahan. Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus diberi sangsi)

8. Surat Al-Kahfi Ayat 75 (Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus ditegur dan diberi sangsi) Murid harus siap menerima teguran guru yang lebih keras atas kesalahan yang dilakukan kedua kalinya. Ditunjukkan ayat 75 di mana Khidir menegur Musa lebih keras dari teguran yang pertama atas kesalahan yang ke dua). Guru harus menegur murid dengan teguran yang agak keras terhadap murid yang melakukan kesalahan kedua kalinya. Ini ditunjukkan oleh ayat ke – 75, Khidir berkata di sini, atas kesalahan Musa as yang ke dua, Khidir menegurnya dengan kata-kata yang berbeda dengan yang pertama, menggunakan kata). Teguran guru terhadap murid yang melanggar hendaknya bertahap, mulai dari yang ringan, lalu agak keras, dan selanjutnya teguran yang lebih keras.

9. Surat Al-Kahfi Ayat 76 (Murid harus meminta maaf kepada guru atas kesalahan yang dilakukannya. Ditunjukkan dengan ayat 76 , Ungkapan ini menunjukan Musa as.menyesali kesalahan dan sekaligus

10. meminta maaf kepada Khidir hingga ia dapat mengikuti pelajarannya). Surat Al-Kahfi Ayat 78 (Murid harus siap menerima hukuman yang lebih berat yaitu berhenti dari pembelajaran, jika melakukan kesalahan-kesalahan yang berulang-kali. Ditunjukkan dengan ayat 78 Di mana Khidir memberhentikan Musa untuk mengikuti belajar kepadanya Murid yang melanggar persyaratan , atau tata tertib harus ditegur dan diberi sangsi.
11. Surat Al-Kahfi Ayat 79. Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu)
12. Surat Al-Kahfi Ayat 82. Guru boleh menunda dan mengakhirkan jawaban atas pertanyaan murid, untuk membuat dan membangkitkan perhatian serta rasa penasaran ingin tahu .

II. Nilai-nilai yang digunakan Nabi Khidir As kepada Nabi Musa As surat al-Kahfi ayat menurut al-Qur'an 60-82 dalam menanamkan pendidikan karakter secara umum.

- a) Ilmu harus dicari sekalipun mesti pergi ke tempat yang jauh. Sebagai mana Allah menyuruh Musa untuk pergi mencari ilmu.ke tempat Khidir yang jauh berada. ¹
- b) Mencari ilmu itu kepada orang yang lebih pandai dan dibidangnya. Ini ditunjukkan dengan kata, ayat 65 al-Kahfi

¹ Muhamad 'Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid II, Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, Baerut Lubnan.hal 110

- c) Diperlukan adab kesopanan dalam proses belajar mengajar .
Diisyaratkan oleh Ayat ke 66 dan ayat ke 67
- d) Untuk mencari ilmu harus bawa dan siap bekal hidup. . Ini ditunjukkan dengan, Musa diperintah Allah membawa ikan untuk bekal perjalanan
- e) Guru dan murid harus menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya sangat sedikit. Ditunjukkan dengan perkataan Khidir ke Musa saat burung mematuk air laut
- f) Seseorang tidak boleh merasa dirinya lebih pintar, dan cukup ilmu. Ditunjukkan dengan , Musa ditegur Allah ketika ia berkata *saya yang paling pandai.*

B.Saran-saran

1. Bagi pendidik

Dari kajian tentang nilai-nilai pendidikan Karakter ini diharapkan menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orang tua maupun guru dalam membina moral remaja agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil dapat terwujud. Dalam pembinaan Karakter, Seorang pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan tentang nilai-nilai etika atau akhlak saja, melainkan harus bisa menanamkan nilai-nilai etika tersebut dalam jiwa remaja agar bisa senantiasa mewarnai setiap perilakunya sehari-hari (karakter tertanam dalam jiwa). Disamping itu, keteladanan dari pendidik amat perlu karena remaja membutuhkan seorang figur yang di idolakan.

2.Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang merupakan tempat belajar remaja diharapkan lebih bijak dalam pembinaan etika remaja misalnya dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan lingkungan sekolah yang dinamis, sopan, dan berbudi dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis.

1. Masyarakat

Peran masyarakat juga amat perlu dalam pembinaan moral remaja. Masyarakat hendaknya berlaku bijak dalam memperhatikan bakat dan potensi yang dimiliki remaja dan memanfaatkannya sebaik mungkin, agar remaja menjadi berguna di masyarakat.

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang penulis sajikan disini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan sumber yang penulis gunakan . Di samping itu karena keberadaan Al-Qur'an yang sarat akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis berharap adanya peneliti baru yang menindak lanjuti penelitian surat Al-Kafi ini dengan lebih sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia..
- Moleong J Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Maembangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.
- Musfiroh, Tadkiroatun, 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ni"matulloh. et. All. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,<http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 5juli2011.
- Q-Anees, Bambang, dan Adang Hambali, 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur"ân*. PT. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Fatah Yasin, 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press Malang
- Partanto, pius. *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola. 1994
- M. Djumransjah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing. 2008
- Jhon M Echols dan Hasan Sadliy. *Kamus inggris-indonesia*. Jakarta: PT Gramedia. 2006
- Ahmad bin Ibrahim an Naiburi. 1994. *Qashash al-Anbiya'*. Libanon: Dar al-

Kutub al-Ilmiah

- Al Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Thahir, Shohib. 2004. *Muhammad, al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Di Ponegoro
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Azizah, Nur. 2011 *pendidikan karakter menurut persepektif al-Quran dan al-Hadist*. skripsi UIN Malang
- Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah 2007)
- Fuadi, Alwi. 2007. *Nabi Khidir*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Terjemahan Kitab Jami al-Bayan 'An Tawil Ayi Alquran*, jilid IX, Daar al-Fikr, Baerut 1988
- 'Abdu al-Rahman Jalaludin al-Suyuthi, *Terjemahan Kitab Al-Dur al-Manthur Fi Tafsir al-Matsur*, Jilid V, Daar al-Fikr, Baerut, 1993
- Ahmad al-Shawi al-Maliki, *Terjemahan Kitab Hatsiat al-'Alamat al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*, Jilid III, Daar al-Firk , Baerut, 1993
- Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Terjemahan Kitab Tafsir al-Maraghi*, jilid V dan VI, Daar al-Firk , Baerut , 1974
- 'Ali bin Muhamad al-Jauzi al-Qurasyi al-Bagdadi, *Terjemahan Kitab Zaad al-Masir Fi Ilmi al-Tafsir*, Jilid V, Al-Kutub al-Islami, Damaskus, 1965
- Muhamad 'Ali al-Shabuni, *Terjemahan Kitab Shafwat al-Tafasir*, Jilid II, Daar Ihya al-Turats al-'Arabi, Baerut , Lubnan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Telp. 551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144

BUKTI KONSULTASI

1. Nama Mahasiswa : MOCH. HAFIDZ F
2. NIM/Jurusan : 08110261/PAI
3. Pembimbing : Muhammad Amin Nur, MA
4. Judul Proposal Skripsi : *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS (telaah Tafsir alquran surat alkahfi ayat 60-82)*

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TandaTangan Pembimbing
1	12 September 21011	Proposal dan Pengajuan BAB I, II, III	1.
2	16 November 2011	Revisi BAB I, II, III	2.
3	25 November 2011	Konsultasi BAB IV	3.
4	12 Maret 2012	Revisi BAB IV	4.
5	14 Maret 2012	Konsultasi BAB V	5.
6	19 Maret 2012	Revisi BAB IV-V	6.
7	21 Maret 2012	Revisi BAB I-VI	7.
8	24 Maret 2012	Konsultasi Skripsi keseluruhan	8.
9	26 Maret 2012	Konsultasi keseluruhan skripsi & ACC	9.

Malang, 27 Maret 2012

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. H. M. ZAINUDDIN M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكُمْ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمَنَّهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۗ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۗ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۗ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِيعَ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَهْمًا خَيْرًا مِنْهُ

زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا
 وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا
 فَعَلْتُهُ عَن أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami[886].

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu membolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

[885] Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun.

[886] Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

BIADOTA PENULIS



Nama : Moch. Hafidz F
TTL : Probolinggo, 05 Nopember 1989
Alamat Asal : Jln. Brawijaya No 78 Probolinggo
Alamat di Malang : Jln Sunan Ampel III
Fak/Jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Email : nazril_irham27@yahoo.com

Graduasi Pendidikan

TK/RA : TK Muhammadiyah Probolinggo (1992)
SD : PP Miftahul Ulum Sidogiri, Pasuruan (1998)
SMP/MTs : PP Miftahul Ulum Sidogiri, Pasuruan (2002)
SMA/MA : MAN 2 Probolinggo (2005)
S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2008)

Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Islamic Study Center Probolinggo (2009-2011)
2. Co. Jamia'ah kajian Fiqih Darussalam Man 2 Probolinggo (2007-2009)
3. Co. Sport Football Man 2 Probolinggi (2006-2007)
4. Anggota HMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2008-2009)
5. Anggota IMM Universitas Muhammadiyah Malang (2009-2010)

Prestasi

1. Juara I Fotsal Telkomsel Cup Kota Probolinggo
2. Juara I Lomba Photografer Tingkat MA se-Kota Probolinggo
3. Juara I Lomba Buat Puisi dan Prosa Tingkat MA se-Kota Probolinggo